

IDA BAGUS NYANA

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : Drs. Suradi Hp.



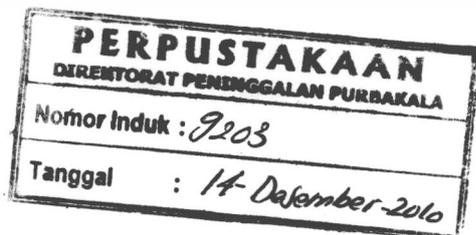
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984



MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

IDA BAGUS NYANA KARYA DAN PENGABDIANNYA

Oleh : Drs. Suradi Hp



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
TAHUN 1983/1984

STAMP: KEMENTERIAN KESEHATAN DAN KELUARGA
REPUBLIC OF INDONESIA

PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN KESEHATAN DAN KELUARGA
REPUBLIC OF INDONESIA

KARYA DAN PENCAHAYANAN IDA BAGUS NYANA

1980

PERPUSTAKAAN
KEMENTERIAN KESEHATAN DAN KELUARGA
REPUBLIC OF INDONESIA

STAMP: KEMENTERIAN KESEHATAN DAN KELUARGA
REPUBLIC OF INDONESIA

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

M.S. Karta

Preparation of
the solution
of the polymer

Number of
the sample

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Desember 1983

**PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL**

KATA PENGANTAR

Penyusunan dan penyempurnaan laporan ini merupakan suatu proses yang panjang dan melelahkan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada penulis selama proses penyusunan laporan ini.

Adapun penyusunan laporan ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini.

Penyusunan laporan ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini.

Penyusunan laporan ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini.

Penyusunan laporan ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di lokasi penelitian. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan laporan ini.

REKTOR UNIVERSITAS TANJUNGPINANG
SIRHAN MARDIANI

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------|-----|
| SAMBUTAN | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| PENDAHULUAN | xi |
| BAB I KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA MUDA | |
| 1. Kampung Halaman | 1 |
| 2. Asal Usul Ida Bagus Nyana | 3 |
| 3. Masa Kanak-kanak | 7 |
| 4. Masa Remaja | 8 |
| BAB II KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA DEWASA | |
| 1. Membina Keluarga | 10 |
| 2. Ayah yang Pendiam dan Keras Hati | 12 |
| BAB III PENGABDIAN IDA BAGUS NYANA TERHADAP AGAMA DAN MASYARAKAT HINDU | |
| 1. Agama sebagai Inspirasi Timbulnya Seni Budaya | 15 |
| 2. Kaitan Agama dengan Seni Budaya | 17 |
| 3. Bidang Seni Keagamaan yang Ditekuni | 21 |
| BAB IV PENGABDIAN IDA BAGUS NYANA DALAM SENI PATUNG | |
| 1. Perkembangan Seni Patung Indonesia | 24 |
| 2. Seni Patung Bali dari Masa ke Masa | 29 |
| 3. Langkah-langkah Ida Bagus Nyana Menuju Jenjang Karier sebagai Seniman Patung | 31 |
| 4. Gaya atau Corak Karya Ida Bagus Nyana | 36 |
| BAB V PROSES PEMBUATAN DAN CONTOH CONTOH PATUNG KARYA IDA BAGUS NYANA | |
| 1. Proses Pembuatan | 47 |
| 2. Contoh-contoh Patung Karya Ida Bagus Nyana | 50 |
| | ix |

| | |
|--------------------------------------------------------|----|
| BAB VI KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA TUA | |
| 1. Keadaan Rumah Tangga dan Keluarga | 72 |
| 2. Sebagai Pemangku Adat di Pura Taman Pule | 76 |
| BAB VII IDA BAGUS NYANA DALAM BEBERAPA KOMENTAR | 77 |
| PENUTUP | 83 |
| CATATAN | 85 |
| DAFAR PUSTAKA | 87 |
| LAMPIRAN | 91 |

PENDAHULUAN

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan biografi seorang tokoh yang bergerak dalam bidang seni, khususnya seni patung, yaitu Ida Bagus Nyana salah satu putera Indonesia kelahiran Bali. Beliau telah ditetapkan sebagai Tokoh dalam bidang seni sebagai "Pemahat yang kreatif" oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Surat Keputusan nomor 157/1971 tanggal 17 Agustus 1971.

Tokoh seniman juga mempunyai arti dan nilai penting bagi kehidupan bangsa dan negara, oleh karena itu perlu dikenal dan dihayati nilai-nilai pengabdian, inovasi, responsivitas, kepemimpinan, sikap keterbukaan, kreativitas, kewibawaan, dan integritas kepribadian dalam pembangunan bidang sosial, dan budaya bangsa.

Dengan penulisan biografi tokoh semiman ini diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan pengetahuan masyarakat dalam rangka pembangunan mental bangsa, pembinaan persatuan bangsa, dan membangkitkan kebanggaan nasional. Disamping itu dari penulisan biografi ini diharapkan dapat memperoleh suri tauladan bagi generasi penerus agar pewarisan nilai-nilai budaya bangsa serta usaha mewujudkan kesadaran nasional di kalangan generasi penerus dapat menjadi lebih mapan dan berkesinambungan. Tulisan ini diharapkan pula dapat dipakai sebagai sumber informasi bagi berbagai keperluan terutama yang ada kaitannya dengan bidang seni budaya.

Penulisan biografi ini dimulai dari penelitian kepustakaan di Jakarta, Yogyakarta, dan Denpasar. Kemudian dilanjutkan dengan pengamatan langsung ke rumah Ida Bagus Nyana di Mas Gianyar Bali, Musium Puri Lukisan (dan Patung) di Ubud, dan Musium Seni Rupa Taman Budaya di Jalan Nusa Indah Denpasar.

Dalam menelusuri segi-segi kehidupan tokoh yang akan ditulis ini, penulis mendapatkan sedikit kesulitan, karena kebetulan tokoh tersebut dalam keadaan sakit keras dan dirawat di rumah sakit, sehingga tidak dapat ditemui. Karena Ida Bagus Nyana tidak membuat karya tulis sebagai penuangan ide, cita-cita, dan pandangan hidupnya, maka penulis menempuh jalan lain dengan cara mencari keterangan kepada keluarga dan sahabat atau orang lain yang tinggal sedaerah. Untuk menelusuri gaya dan perkembangan karyanya kecuali pengamatan sendiri penulis mencari penjelasan ke Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta yang telah banyak mengadakan pengamatan seni patung Bali pada umumnya dan patung karya Ida Bagus Nyana pada khususnya.

Dari data yang terkumpul setelah diseleksi, maka disusunlah menjadi tulisan dalam suatu sistem kehidupan yang utuh, dengan memperhatikan aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya tokoh tersebut, di dalam konteks hidup bermasyarakat. Oleh karena itu tulisan ini tidak hanya memuat tentang karya-karya patung Ida Bagus Nyana, tetapi juga segi-segi kehidupan dari sisi lainnya.

Isi tulisan ini terbagi menjadi tujuh bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab seperti yang tercantum pada daftar isi buku ini.

Penulisan buku biografi ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak, maka dengan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bp. Drs. Sunyata Kartadarmadja pemimpin Proyek IDSN, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yang telah memberi kepercayaan kepada penulis;
2. Bp. Ida Bagus Tilem dari Gianyar yang telah memberikan foto-foto keluarga, mengizinkan koleksi karya ayahnya diamati dan difoto, serta memberikan penjelasan-penjelasan yang sangat berharga.
3. Bapak Kepala Bidang Kesenian dan Bapak Kepala Taman Budaya Propinsi Bali;
4. Bp. Edhi Sunarso Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
5. Sdr. Suhardi, BA yang telah membantu dalam pengumpulan data;
6. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penulisan buku ini.

Penulis menyadari buku ini banyak kekurangannya, oleh karena itu segala saran penyempurnaan dari para pembaca akan penulis terima dengan senang hati dan terima kasih. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi pembangunan bangsa terutama pembangunan bidang sosial budaya.

Jakarta, 1 Desember 1983

Penulis

BAB I KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA MUDA

1. Kampung Halaman

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0157/1971, disebutkan bahwa Ida Bagus Nyana adalah pemahat Bali yang kreatif. Jadi beliau berasal dari Pulau Bali. Pulau Bali yang merupakan Daerah Tingkat I/Propinsi, terletak di antara 7,54-8,30 derajat Lintang Selatan, dan 144,26-115,43 derajat Bujur Timur. Luasnya sekitar 5.632,86 kilo-meter persegi, dengan jumlah penduduk sekitar 2.469.930 jiwa.¹⁾

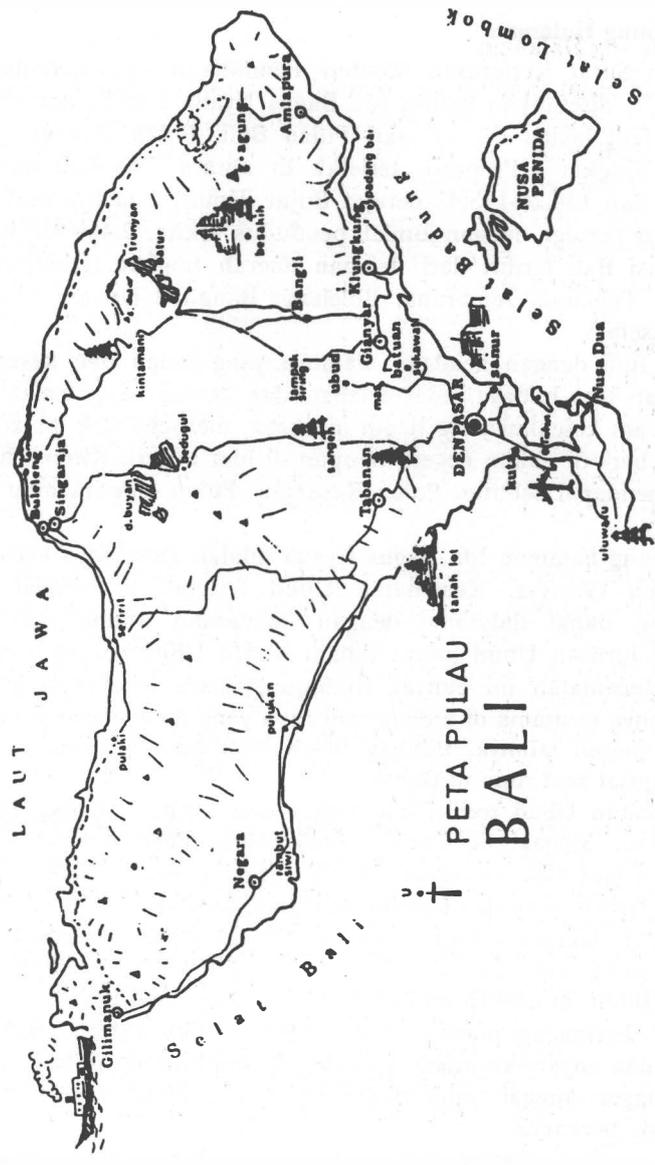
Propinsi Bali terdiri dari delapan daerah tingkat II/kabupaten yaitu : Badung, Tabanan, Jembrana, Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem.¹⁾

Pulau Bali dengan keadaan alamnya yang indah dan keserasian antara kehidupan seni budaya, adat-istiadat, dan agama yang melahirkan bermacam-macam kesenian yang tinggi mutunya, menyebabkan pulau ini menjadi terkenal baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena itu Pulau Bali sering mendapat sebutan Pulau Kesenian, Pulau Dewata atau **The land of Beauty**.²⁾

Kampung halaman Ida Bagus Nyana adalah Desa Mas kecamatan Ubud kabupaten Gianyar. Kecamatan Ubud terletak di sebelah timur kota Denpasar, dapat didatangi dengan kendaraan umum dari stasiun bus Kreneng jurusan Ubud hanya dalam waktu lebih kurang satu jam perjalanan. Kecamatan ini banyak dikunjungi para wisatawan karena potensi keseniannya terutama di bidang seni rupa yang amat menonjol dibandingkan dengan daerah lainnya. Bahkan boleh dikatakan Kecamatan Ubud inilah tempat pusat seni rupa di Bali.³⁾

Kecamatan Ubud terdiri dari tujuh desa, yaitu : Ubud, Peliatan, Mas, Kedewatan, Singakerta, Petulu, Lodtunduh. Penduduknya sekitar 24.250 jiwa yang mayoritas beragama Hindu. Mata pencahariannya dari perindustrian kepariwisataan dan bertani, sebagian kecil lainnya buruh dan karyawan pemerintah. Karena sebagian besar penduduk Ubud beragama Hindu, maka sudah barang tentu adat dan kesenian yang tidak dapat dipisahkan dengan agama Hindu, di daerah ini hidup dengan suburnya. Industri kepariwisataan terdapat bermacam-macam, antara lain : ukir-ukiran, patung, lukisan, topeng, dan anyam-anyaman. Di samping itu terdapat pula banyak **art shop**, dan sanggar-sanggar yang didukung oleh seniman-seniman kreatif yang senantiasa berkarya.

Ubud sebagai daerah pariwisata makin lama makin menarik karena didukung oleh adanya : Musium Seni Rupa, hotel, **bungalow**, **home stay**, **art**



PETA PULAU
BALI

shop, restoran, dan keadaan alam yang indah. Data-data menunjukkan bahwa di daerah kecamatan Ubud terdapat hotel enam buah, **home stay** 66 buah, **art shop** 47 buah, restoran 21 buah. Biasanya daerah ini dikunjungi wisatawan pada bulan-bulan : Juli, Agustus, Desember. Januari, Februari.⁴

Demikianlah kampung halaman Ida Bagus Nyana ternyata merupakan daerah yang mempunyai potensi besar dalam bidang seni budaya, terutama dalam bidang seni rupa. Di daerah inilah bermukim para seniman besar dalam bidang seni patung dan seni lukis. Para seniman besar itu tentunya mempunyai andil yang tidak kecil dalam memajukan daerah Ubud dan sekitarnya menjadi daerah kepariwisataan dan membawa daerah ini menjadi daerah yang lebih maju.



Musium Puri Lukisan Ubud

2. Asal Usul Ida Bagus Nyana

Ida Bagus Nyana adalah seorang pemeluk agama Hindu di Bali. Ia termasuk kasta Brahmana keturunan seorang brahmana kenamaan yang berasal dari Jawa Timur. Brahmana dari Jawa Timur ini di samping seorang brahmana agama Hindu, ia juga seorang sastrawan, seorang arsitek bangunan Hindu yang kaya dengan seni rupa yang indah dan unik itu. Dalam segi sosial ia sebagai peletak dasar adanya sistem pelapisan/kasta di

Bali berdasarkan garis keturunan. Sebelum kedatangannya, sistem pelapisan di Bali berdasarkan tingkatan dharma seseorang, tidak berdasarkan keturunan. Seorang keturunan kasta tertentu tidak otomatis mewarisi kasta orang tuanya. Mungkin saja kastanya turun satu tingkat atau sebaliknya. Seperti telah kita ketahui bahwa masyarakat Hindu di Bali berlaku sistem pelapisan masyarakat ke dalam empat lapisan, yaitu : Brahmana, Kesatria, Weisia, dan Sudra.⁵

Pada abad ke-15 di Kediri ada seorang brahmana bernama Dang Hyang Nirartha. Ia putera brahmana Dang Hyang Semaranatha, pendeta/guru raja Majapahit. Dang Hyang Nirartha kawin dengan Diah Komala puteri Brahmana Panaweran dari Daha. Dari perkawinan ini dikaruniai dua orang anak laki-laki dan perempuan. Yang laki-laki bernama Wiraga Sandi, sedang yang perempuan bernama Ida Ayu Swabawa.

Karena kerajaan Majapahit telah runtuh dan terjadi proses Islamisasi, maka Dang Hyang Nirartha dengan diikuti oleh kedua putera puterinya pindah ke Pasuruhan. Di Pasuruhan ia kawin lagi dengan Diah Sanggawati puteri Brahmana Dang Hyang Panawacika. Dari perkawinan kedua ini menurunkan empat anak laki-laki, yaitu : Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler, dan Ida Lor.

Di Pasuruhan Dang Hyang Nirartha merasa kurang aman, ia lalu pindah ke Blambangan dengan membawa ke enam putera-puterinya. Di tempat yang baru ini ia diterima baik oleh Sri Aji Juru raja Blambangan. Lama kelamaan dikawinkan dengan adik Sri Aji Juru bernama Sri Patni Keniten. Dari perkawinan yang ketiga ini ia mendapatkan keturunan tiga anak. Yang pertama perempuan bernama Ida Rahi, yang kedua dan ketiga laki-laki bernama Ida Putu Wetan dan Idan Nyoman Keniten.

Di Blambangan Dang Hyang Nirartha terlibat perselisihan pendapat tentang agama dengan Sri Aji Juru, maka ia lalu memutuskan untuk pindah ke Bali yang masih sangat kuat agama Hindunya, dengan membawa kesembilan putera-puterinya. Di Bali segera terkenal dengan nama Pedanda Sakti Wau Rauh. Ia dipuja-puja karena tinggi pengetahuannya terutama di bidang agama, sangat sakti, ahli obat-obatan, ahli bangunan, serta ahli sastra. Dang Hyang Nirartha sampai di Desa Mas, diterima baik oleh Pangeran Mas dan menetap di sana. Karena begitu baiknya dan hormatnya kepada Dang Hyang Nirartha, Pangeran Mas memberikan adiknya perempuan Sang Ayu Mas Gemitir untuk diperisteri Dang Hyang Nirartha. Dari perkawinannya yang keempat ini menurunkan empat orang putera, yaitu : Pedanda Timbul, Pedanda Alangkajeng, Pedanda Penarukan, dan Pedanda Singaran. Kemudian Dang Hyang Nirartha juga mengawini pembantu Pangeran Mas dan menurunkan seorang putera bernama Ida

Patapan. Semua putera puteri Dang Hyang Nirartha yang berjumlah empat belas anak yang berasal dari lima isteri itu diasramakan di Desa Mas. Karena di sana waktu itu banyak terdapat pohon Pule, maka asrama itu terkenal dengan nama Asrama Taman Pule.

Selama berasrama di taman Pule Dang Hyang Nirartha banyak menulis Lontar, antara lain: Nusa Bali, Kidung Sebamengkang, Çara Kusuma, Ampik, Lengerang, Mahisa Langit, Bewer, Mayadesawantaka, Dharma Pitutur, Waçistacraya, Karya Dharma Putra, Dharma Sunya Eling, Mahisa Megatkung, Kakawin Anyang Nirartha, Wilet Demung Sawit, Gegutuk Besar, Brati Çaçana, Putra Çaçana, Tuwan Semeru, Kidung Aji Pangukiran, Semara Pura, Usana Bali, Indik Kekawin, Semara Krida, Pertama Neka, Puja Kirana, Kekawin Nitisastra.

Pada hari tuanya Dang Hyang Nirartha melakukan Dharma Yatra atau perjalan suci keliling Bali. Bahkan sampai ke Pulau Lombok. Dalam perjalanan suci itu Dang Hyang Nirartha selalu singgah di pura-pura untuk menyampaikan ajaran agama Hindu. Bangunan pura-pura yang disinggahinya disempurnakan, diperindah dan diperengkap sarana-sarana untuk pelaksanaan upacara keagamaan. Bentuk penyempurnaan itu adalah memadukan arsitektur Bali dengan arsitektur Hindu Jawa Timur. Pura-pura tersebut sampai sekarang dapat kita saksikan, meskipun sudah beberapa kali mengalami pemugaran, tetapi tidak mengalami perubahan yang berarti.



Komplek Pura Taman Pule di Desa Mas

Jumlah pura di Bali yang telah disempurnakan oleh Dang Hyang Nirartha itu ada 19 buah, yaitu : Pura Purañcak di Purancak-Jembrana, Pura Dalem Dasar Bakungan di Sekih-Melaya, Pura Melanting Pulaki di Buleleng, Pura Resi di Tabanan, Pura Sada di Badung, Pura Silayukti di Karangasem, Pura Dalem Setra Gandamayu di Klungkung, Pura Katiyagan di Klungkung, Pura Rambut Siwi di Tegalgede Jembrana, Pura Tanah Lot di Tabanan, Pura Uluwatu di Badung, Pura Bukit Payung di Badung, Pura Sekenan di Badung, Pura Taman Pule di Mas Gianyar, Pura Air Jeruk di Gianyar, Pura Tugu di Gianyar, Pura Tengkulak di Gianyar, Pura Masceti di Gianyar, dan Pura Peti Tenget di Badung.

Selesai mengadakan perjalanan dharma yatra, Dang Hyang Nirartha kembali ke asrama keluarga Taman Pule di Desa Mas. Ia membuat ketentuan-ketentuan baru dalam hal pelapisan/kasta masyarakat Hindu Bali. Kalau sebelum itu sistem pelapisan masyarakat berdasarkan dharmanya, maka sejak itu sistem pelapisan masyarakat berdasarkan keturunan. Ini berarti seseorang tidak dapat pindah dari kasta yang satu ke kasta lainnya.

Kemudian pada putera-puterinya yang berjumlah 14 orang dari lima isteri itu, tentu saja termasuk kasta Brahmana dan dikelompokkan menjadi lima kelompok, yaitu :

- a. Keturunan dari isteri / pertama^a Diah Komala dari Daha, disebut Brahmana Kemenuh.
- b. Keturunan dari isteri kedua Diah Sanggawati dari Pasuruhan, disebut Brahmana Manubae.
- c. Keturunan dari isteri ketiga Sri Patni Kaniten dari Blambangan, disebut Brahmana Kaniten.
- d. Keturunan dari keempat Sang Ayu Mas Gemitir dari Desa Mas, disebut Brahmana Mas.
- e. Keturunan dari isteri kelima Pembantu Pangeran Mas dari Desa Mas, disebut Brahmana Patapan.

Semua nama keturunan Dang Hyang Nirartha, apabila laki-laki memakai nama depan Ida Bagus, dan apabila perempuan memakai nama depan Ida Ayu. Dang Hyang Nirartha merasa telah selesai tugasnya di dunia, maka ia lalu muksa di Pura Uluwatu.⁶⁾

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa Ida Bagus Nyana termasuk Brahmana Mas, keturunan Dang Hyang Nirartha dengan Sang Ayu Mas Gemitir. Hanya saja sampai saat ini belum diketemukan catatan silsilah sejak Brahmana Mas pertama sampai Ida Bagus Nyana, oleh karena itu belum dapat diketahui ia termasuk generasi yang keberapa dari Dang Hyang Nirartha. Mungkin dengan perhitungan angka tahun dapat diperkirakan juga. Jika Dang Hyang Nirartha lahir pada akhir abad ke-15, dan Ida Bagus

Nyana lahir pada awal abad ke-20, maka ada jarak waktu empat abad. Kalau jarak generasi ke generasi berikutnya rata-rata 30 tahun, maka Ida Bagus Nyana sudah jatuh pada generasi yang ke-400 dibagi 30 atau generasi ke-13, atau ke-14.

3. Masa Kanak-kanak

Pada waktu yang silam kira-kira tahun 1911, di Desa Mas Ubud Gianyar ada sepasang keluarga baru. Nama kepala keluarga baru itu adalah Ida Pedanda Anom, sedang isterinya bernama Ida Ayu Anom. Mereka ini termasuk kasta brahmana Hindu Dharma, termasuk kelompok Brahmana Mas, keturunan Dang Hyang Nirartha seperti yang telah diuraikan di atas. Kehidupan keluarga baru ini seperti kebiasaan kasta brahmana pada umumnya. Mereka hidup dari bertani dan undagi (ahli bangunan rumah). Ida Pedanda Anom sebagai kaum brahmana sangat aktif dalam bidang keagamaan. Ia juga menguasai tari-menari, ukir-mengukir, tulis-menulis dan membaca lontar. Ini semuanya diperoleh dari belajar kepada orang-orang lebih tua, yang memang sudah menjadi tradisi turun temurun di masyarakatnya. Apalagi bagi seorang kasta brahmana, kepandaian semacam itu merupakan keharusan. Bagi seorang brahmana apabila tidak dapat menari, mengukir, menabuh gambelan (gamelan), membaca menulis lontar, maka orang itu kurang berarti bagi masyarakatnya karena macam-macam kesenian tersebut pada Umat Hindu Bali merupakan sarana utama dalam upacara-upacara agama.

Pada tahun 1912 keluarga Ida Pedanda Anom amat berbahagia karena dikaruniai seorang putera yang kelak akan meneruskan keluarga ini. Putera yang baru lahir tersebut diberi nama Ida Bagus Nyana, yang kelak akan menjadi salah satu seniman besar dalam bidang seni pahat/patung. Beberapa tahun kemudian keluarga Ida Pedanda Anom mendapatkan seorang anak lagi. Anak tersebut puteri dan diberi nama Ida Ayu Made Nyani.

Kedua putera puteri Ida Pedanda Anom tersebut diasuh dengan penuh kasih sayang. Kehidupan keluarga ini tampak serasi dan bahagia. Tetapi sayang kebahagiaan itu tak berlangsung lama karena Ida Ayu Anom ibunda Ida Bagus Nyana telah menghadap kepada Sang Hyang Widhi Wasa tatkala Ida Bagus Nyana baru berumur 11 tahun. Betapa sedih anak kecil ini tak dapat dilukiskan karena orang yang sangat menyayanginya telah tiada. Ayahnya juga sangat terpukul dengan meninggalnya isteri tercinta. Ia berusaha melenangkan hatinya dengan makin mendekatkan diri ke Hyang Maha Kuasa, dan makin menekuni bidang kesenian yang erat kaitannya dengan agama tersebut.

Sepeninggal ibunya Ida Bagus Nyana dan adiknya diasuh oleh ayahnya dan adik neneknya (bibi ibu Ida Bagus Nyana). Dalam asuhan ayahnya ini sejak ibunya masih hidup, ia telah diberikan bimbingan keagamaan. Cerita-cerita yang erat kaitannya dengan agama juga sering diberikan, seperti cerita wayang Ramayana dan Mahabharata yang biasa dimainkan dalam wayang, dan juga cerita-cerita Panji yang sering dimainkan dalam pertunjukan tari Topeng. Segala tindakan selalu dikaitkan dengan agama, maka kiranya tidak mengherankan jika anak ini kelak dalam usia masih muda penghayatan agamanya telah merasuk begitu dalam. Demikian pula tentang falsafah Hindu ia lebih cepat menghayati dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Ida Bagus Nyana tidak pernah mengenyam pendidikan formal lewat sekolah, pendidikannya hanya dari keluarga dan tetangga atau masyarakat sekitarnya seperti kebiasaan desa itu secara turun temurun. Seperti telah kita ketahui bahwa Pulau Bali sejak tahun 1908 telah sepenuhnya menjadi kekuasaan penjajah Belanda. Oleh karena itu sekolah formal tentunya sangat langka, dan tidak setiap anak boleh sekolah. Yang diperbolehkan sekolah hanyalah anak-anak para pejabat pemerintah dan anak para bangsawan yang kaya.⁷

4. Masa Remaja

Pada umur belasan tahun sudah merupakan tradisi bagi anak-anak di masyarakat Hindu Bali untuk belajar bermacam-macam kesenian yang ada kaitannya dengan agama. Maka tidak terkecuali remaja Ida Bagus Nyana mulai belajar kesenian ke tetangga sekitarnya. Dasar-dasar kesenian yang telah diajarkan di rumah oleh ayahnya sangat membantu kelancaran Ida Bagus Nyana dalam mempelajari bermacam-macam seni di masyarakat sekitarnya untuk mencapai tingkatan yang lebih maju.

Dalam seni tari ia menekuni tari Topeng. Ia sering ikut pementasan tari Topeng Panca. Topeng Panca adalah tari topeng yang pelakunya lima orang. Apabila dilakukan oleh hanya satu penari, maka disebut Topeng Pajegan. Ida Bagus Nyana sering memerankan Prabu (Raja). Kadang-kadang setelah agak dewasa sering memerankan Topeng Sidhakarya. Topeng Sidhakarya adalah tarian topeng yang keluarinya paling akhir dari suatu pertunjukan Tari Topeng, sebagai pengesahan suatu upacara. Apabila pertunjukan tari Topeng hanya untuk hiburan semata-mata, maka tidak ditutup dengan topeng Sidhakarya. Ini menunjukkan bahwa ia telah begitu maju dalam bidang keagamaan dan juga dalam kemampuan menari tarian Topeng.

Dalam seni tari lainnya ia juga sangat maju dalam tarian wayang wong. Ia sering ikut pentas wayang wong. Biasanya ia berperan sebagai Laksamana dalam cerita Ramayana. Dengan demikian pada waktu remaja ia telah

dikenal sebagai penari yang baik.

Di bidang seni pahat dan seni ukir, ia kelihatan maju pula berkat bimbingan dasar dari ayahnya di rumah yang terkenal sebagai seorang undagi itu. Ia sering ikut bapaknya membantu menyelesaikan suatu bangunan rumah. Demikian pula bersama teman-temannya ikut menyelesaikan bangunan pura, balai desa, atau kantor-kantor. Pekerjaan mematung sudah sering dikerjakan, tetapi hanya khusus untuk kepentingan keagamaan. Tetapi ia sering membuat patung untuk sekedar memenuhi kesenangannya sendiri.

Dalam bidang baca-tulis lontar ia dapat juga, meskipun tidak terlalu maju. Ia sering membaca lontar sehingga pengetahuan keagamaan, cerita wayang, dongeng-dongeng, babad, usada, makin maju. Dalam bidang seni lukis dan seni tetabuhan kurang ditekuni, sehingga kurang berhasil.

Menurut informasi semua keturunan Brahmmana Mas sangat antusias untuk mempelajari kesenian Hindu Bali, karena dulu waktu Dang Hyang Nirartha akan muksa pernah berpesan kepada para puteranya Brahmmana Mas, agar mewarisi ketrampilan dirinya sebagai ahli undagi, kesenian dan sastra.⁸

Di samping kegiatan yang bersifat keagamaan tersebut, tentu saja sehari-harinya pemuda Ida Bagus Nyana membantu ayahnya menggarap sawahnya untuk hidup sehari-hari.

BAB II KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA DEWASA

1. Membina Keluarga

Setelah sebelas tahun ditinggal ibunya dan selama belasan tahun belajar agama serta bermacam-macam kesenian yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan, ia telah tumbuh menjadi pemuda yang tidak asing lagi bagi masyarakatnya. Dalam usia dua puluh dua tahun itu ia telah sering sekali tampil dimasyarakat sebagai penari wayang wong, penari topeng, dan terampil pula dalam seni ukir atau pahat, yang memang merupakan suatu keharusan bagi masyarakatnya. Akan tetapi yang menyebabkan ia lebih dikenal ialah kelebihanannya dalam bidang kesenian tersebut. Di dalam pementasan wayang wong dan topeng, ia kebanyakan tampil sebagai peran utama. Kemudian dalam pembangunan pura atau rumah-rumah tradisional yang selalu dikerjakan secara bergotong royong itu, ia tidak jarang memimpin dalam pembuatan perencanaan hiasan ukir-ukiran pada bangunan-bangunan yang mereka kerjakan. Di dalam bidang keagamaan penghayatannya nampak lebih meresap di sanubarinya. Ia tidak banyak bicara atau boleh dikatakan pendiam. Penampilannya selalu sederhana dan segala tindakannya selalu disesuaikan dengan norma-norma agama yang dipeluknya.

Pemuda Ida Bagus Nyana berkenalan dengan seorang gadis sedesanya sejak masih anak-anak. Setelah dewasa ternyata tumbuh menjadi cinta kasih sejati. Gadis tersebut bernama Ida Ayu Ketut Tinggal. Ayahnya bernama Ida Bagus Ketut Alit dan ibunya bernama Ida Ayu Putu. Jadi baik ayah maupun ibu gadis tersebut kasta Brahmana Mas pula. Hal ini akan memperlancar proses perkawinannya, sebab jika berlainan kasta tentu akan mendapatkan kesulitan. Demikianlah setelah hubungan kedua pemuda itu diketahui oleh kedua belah pihak orang tuanya, maka kedua belah pihak lalu menyelesaikannya, secara adat dan agama dengan sebaik-baiknya. Maka pada tahun 1934 awal Ida Bagus Nyana dan Ida Ayu Ketut Tinggal telah memasuki jenjang perkawinan.

Pada waktu itu ia belum mempunyai rumah dan pekerjaan tertentu kecuali membantu ayahnya bertani. Maka keluarga baru itu ikut di rumah ayahnya, yaitu Ida Pedanda Anom. Ida Bagus Nyana hidup dengan sederhana. Biaya hidupnya sehari-hari diperoleh dari hasil pertaniannya. Sementara itu untuk menambah biaya hidupnya, isterinya di rumah membuka warung kecil-kecilan. Di samping bertani dan berjualan itu, keluarga Ida Bagus Nyana sering mendapat tambahan penghasilan dari penjualan patung, yang pada waktu itu hanya secara iseng dibuatnya. Seperti telah diketahui bahwa Pulau Bali sejak dikuasai Belanda pada tahun 1908, dijadikan daerah

pariwisata Maka banyak orang Barat yang bertamasya ke Bali. Mereka kebanyakan membeli souvenir antara lain berupa patung-patung untuk dibawa pulang ke negerinya. Maka semakin lama pasaran patung Bali sebagai souvenir pelancong asing ini semakin ramai. Ida Bagus Nyana semakin menekuni pekerjaan mematung tersebut. Dalam membuat patung ini bukan semata-mata karena laku dijual, tetapi memang tumbuh dari hatinya. Hasil penjualan hanya menunjang kegemarannya itu. Ini terbukti dengan makin banyaknya patung yang diciptakan tanpa memperhatikan kegemaran para pelancong yang sering membeli patung itu. Ia membuat patung menurut rasa hatinya, tidak peduli orang lain senang atau tidak. Perbuatan ini ternyata kelak akan mengangkat namanya menjulang tinggi ke seluruh tanah air, bahkan sampai ke luar negeri sebagai seniman besar dalam seni patung. Dengan sendirinya akan mengubah dirinya dari seorang petani menjadi seorang seniman. Hal ini nanti akan dibahas secara lebih luas dalam bab-bab kemudian.

Kembali lagi ke permasalahan keluarga Ida Bagus Nyana, ternyata keluarga ini dikaruniai keturunan yang besar jumlahnya untuk ukuran sekarang, yaitu sepuluh anak. Dari sepuluh orang anak tersebut lima orang laki-laki dan lima orang perempuan. Akan tetapi sampai saat ini yang masih hidup tinggal delapan orang karena anak yang nomor tiga dan empat meninggal pada waktu masih usia muda. Anak pertama lahir pada akhir tahun 1934, dan yang paling kecil lahir pada tahun 1959.



Ida Avu Ketut Tinggal, isteri Ida Bagus Nyana

Adapun nama-nama dan urutan putera puteri Ida Bagus Nyana sebagai berikut :

1. Ida Ayu Putu Oka, lahir tahun 1934
2. Ida Bagus Tilem, lahir tahun 1936
3. Ida Ayu Nyoman, lahir tahun 1938, (telah meninggal)
4. Ida Bagus Ketut, lahir tahun 1940, (telah meninggal)
5. Ida Bagus Oka, lahir tahun 1942
6. Ida Bagus Tantra, lahir tahun 1944
7. Ida Ayu Murtini, lahir tahun 1947
8. Ida Ayu Sasih, lahir tahun 1949
9. Ida Bagus Putu Suarta, lahir tahun 1956
10. Ida Ayu Mayuni, lahir tahun 1959.1

2. Ayah yang Pendiam dan Keras Hati

Ida Bagus Tilem mengatakan bahwa berbeda dengan dirinya yang berkarya dan banyak ngomong tentang karyanya, maka ayahnya berkarya dan lebih banyak diam. Beliau tidak banyak teori, yang penting bekerja. Jarang sekali beliau mau menerangkan latar belakang ciptaannya. Jika ditanya baru menerangkan, itu pun hanya secara singkat.

Terhadap anak-anak muda yang ingin belajar memahat tampaknya kurang ramah. Jarang sekali memberikan teori atau memberikan perintah cara-cara mengerjakan patung itu. Yang diberikan hanya beberapa petunjuk sekiranya anak yang sedang belajar itu akan membuat kesalahan yang besar. Hal ini mungkin agar tidak mematikan daya cipta anak itu. Permintaan beliau agar para pemuda itu suka berfikir dan berbuat. Sikap seperti ini jika belum dipahami maksudnya, dapat ditafsirkan sebagai sikap jual mahal atau tidak ramah. Ida Bagus Tilem sendiri waktu belum memahami hal itu, memandang ayahnya seperti musuhnya yang seakan-akan dan tidak membolehkan dirinya belajar memahat. Tetapi setelah mengerti sifat ayahnya, ia semakin kreatif dan berani menciptakan sendiri, hanya kadang-kadang minta saran kepada ayahnya. Demikianlah Ida Bagus Tilem jika belajar memahat selalu mencoba-coba sendiri di dekat ayahnya bekerja. Sekali-kali minta nasehat bagaimana baiknya pekerjaannya, dan ayahnya dengan senang memberi pengarahan meskipun hanya seperlunya. Tetapi kadang-kadang tidak dijawab begitu saja, kadang-kadang jawabannya disuruh mencoba memikir sendiri dulu. Kalau nanti ternyata kurang bagus baru diberi pengarahan perbaikannya. Dengan demikian anak yang belajar itu tidak kehilangan daya ciptanya.

Ida Bagus Nyana tidak pernah memaksakan para puteranya untuk belajar memahat. Mereka dibebaskan memilih belajar sesuai dengan bakatnya masing-masing.

Ida Bagus Nyana tidak terlalu materialistis. Yang penting pekerjaan harus bagus, jangan menjual patung mahal-mahal. Hal ini pernah diceritakan oleh Ida Bagus Tilem demikian :

Pada suatu hari Ida Bagus Tilem sedang membuat patung dan belum jadi. Kemudian datang tamu yang ingin membelinya. Tawar menawar terjadi dan telah disepakati dengan harga tertentu. Kemudian tamu tersebut pulang dan berjanji akan datang lagi jika patung sudah jadi. Setelah tamu pulang Ida Bagus Nyana langsung menegor puteranya, "Kamu jangan mahal-mahal menjual patungmu, lagi pula patung itu belum jadi. Yang penting patung harus bagus, jangan memberi harga tinggi pada waktu patungnya belum jadi. Nanti pekerjaanmu akan menjadi kurang bagus".

Ida Bagus Nyana tak mudah putus asa dalam pekerjaannya. Dalam hal ini Ida Bagus Tilem pernah menceritakan, pada waktu saudara-saudaranya masih sekolah, tentu saja banyak diperlukan biaya. Akibatnya keadaan keuangan keluarga Ida Bagus Nyana tidak menggembirakan. Hasil bercocok tanam, jualan warung di rumah, dan hasil penjualan patung tidak mencukupi lagi, sehingga banyak mempunyai hutang. Menghadapi hal seperti ini Ida Bagus Nyana tidak putus asa begitu saja dengan menyuruh anaknya berhenti sekolah, tetapi beliau semakin bergiat menciptakan patung, dengan harapan hasilnya dapat menutupi kekurangan keuangannya.



Ida Bagus Nyana dan Ida Bagus Tilem sedang mematung

Ternyata setelah patungnya banyak disenangi orang, maka lama kelamaan hutangnya dapat diatasi.

Kemudian Ida Bagus Nyana ingin mendirikan **art gallery**, tetapi tidak punya modal. Ia memberanikan diri mencari pinjaman dan akhirnya **art gallery** itu pun dapat dirintis.²

Dalam mempertahankan pendapat, Ida Bagus Nyana sering disebut keras hati. Bapak Cokorda Agung Mas menceritakan, bahwa Wolter Spies dan Rudolf Bonet sangat menghargai kepada Ida Bagus Nyana, karena sering sekali kedua orang itu memberi saran tentang patungnya, tetapi ternyata Ida Bagus Nyana mempunyai pendapat lain, dan ternyata lebih bagus.³

Bapak Drs. IGN. Pandji menuturkan, pernah Ida Bagus Nyana diberi kayu yang panjangnya tanggung, supaya dipotong sedikit dan dibuat patung tertentu. Tetapi beliau punya pendapat lain. Kayu itu tak usah dipotong, biar panjang. Ternyata setelah digarap akhirnya pun menjadi patung bagus.⁴

Dr. A.A.N. Djelantik | mengisahkan tentang kekerasan hati Ida Bagus Nyana. Dikatakannya bahwa pada tahun 1949 waktu Ida Bagus Nyana pertama kali membawa patung-patung kayu yang bercorak **pepulungan** ke toko Tuan Koopman di Sanur, ia diejek oleh Tuan Koopman. Dikatakannya bahwa yang dibawanya bukan togog (sebutan patung waktu itu), melainkan hanya potongan-potongan kayu belaka. Tak akan ada orang yang mau membelinya. Oleh karena itu Tuan Koopman tidak mau menerimanya. Mendengar ejekan itu Ida Bagus Nyana tidak putus asa dan berusaha menerangkan bahwa togog-togog itu memang ciptaan baru. Ia minta agar Tuan Koopman mau menempatkan beberapa togognya di toko kerajinan milik Tuan Koopman itu. Akhirnya Tuan Koopman mau juga menempatkan togog pepulungan dari Ida Bagus Nyana itu. Memang lama tidak ada orang tertarik kepada togog yang aneh itu. Tetapi suatu ketika ada pelancong Barat tertarik kepada togog itu dan membelinya. Dikatakannya bahwa patung pepulungan itu mirip seperti patung modern di Barat yang bercorak kubisme, akan tetapi tidak sama persis. Patung pepulungan lebih sederhana tetapi modern, dan memiliki keindahan tersendiri. Maka tersiarlah kabar di Barat bahwa di Bali ada patung modern yang mirip corak kubisme itu. (Corak kubisme adalah corak perwujudan seni rupa halus, yang dengan tegas mengesampingkan hal-hal yang kurang berarti untuk perwujudan watak atau idee dan mempergunakan bentuk yang sesederhana mungkin untuk menciptakan ciptaannya).

Mulai saat itu banyak turis menanyakan patung pepulungan karya Ida Bagus Nyana tersebut. Hal inilah yang mengangkat pematung ini ke jagad internasional. Setelah itu di Bali banyak sekali patung-patung tiruan ciptaan Ida Bagus Nyana itu. Peristiwa ini menyebabkan ia makin percaya kepada kemampuan dirinya dan mendorong untuk selalu berkarya.⁵

BAB III

PENGABDIAN IDA BAGUS NYANA TERHADAP AGAMA DAN MASYARAKAT HINDU

1. Agama sebagai Inspirasi Timbulnya Seni Budaya

Agama Hindu mempunyai ajaran Catur Marga, yaitu empat jalan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi, yakni :

- a. **Bakti marga**, yaitu jalan yang baik digunakan bagi mereka yang mempunyai perasaan yang tajam atau emosional. Dasarnya adalah perasaan cinta atau bakti.
- b. **Karma marga**, yaitu jalan yang baik digunakan bagi mereka yang mempunyai kemampuan fisik dan lahiriah yang tinggi dengan mengutamakan perbuatan baik terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk-makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi.
- c. **Jnana marga**, yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai akal dan kebijaksanaan yang tinggi dengan jalan berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hakekat dan tatwa dari Ida Sang Hyang Widhi serta ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna bagi kesejahteraan umat manusia.
- d. **Raja marga**, yaitu jalan yang baik bagi mereka yang mempunyai disiplin yang kuat dengan jalan melatih diri dengan bertapa atau semadi.

Di antara empat jalan ini Bakti Marga dan Karma Margalah yang banyak dianut di Bali dewasa ini. Tetapi bukan berarti bahwa marga-marga yang lain tidak ada. Pada jaman dahulu Raja Marga pernah mengalami puncak kejayaannya, yaitu pada jaman kerajaan Pejeng Bedahulu, yang dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan pertapaan atau goa-goa tempat bertapa, seperti Goa Gajah, Yeh Pulu, Gunung Kawi, dan sebagainya.

Dasar Bakti Marga adalah rasa cinta, cinta kepada Ida Sang Hyang Widhi, atau kepada sesuatu yang statusnya lebih tinggi, kita sebut bakti. Getaran cinta telah menggerakkan manusia untuk berbuat dan bergerak. Kecintaan yang mendalam ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi menimbulkan suatu ciri-ciri yang irasional, sebab itu agama sulit diraba oleh pikiran. Ada dua hal yang dapat dikatakan sebagai ciri-ciri bakti atau cinta itu :

- a. Rasa cinta melahirkan keikhlasan untuk berkorban

Ibarat orang tua mencintai anaknya bagaimana pun buruk anak itu, dia tetap cantik di mata orang tuanya. Orang tua selalu ingin memberi apa saja yang bagus-bagus meskipun anaknya tidak memintanya. Orang tua rela berkorban apa saja bagi kebahagiaan anaknya, kalau perlu jiwanya pun rela dikorbankan demi anaknya yang sangat dicintainya. Rasa rela untuk

berkorban demi cinta itu tidak saja terdapat pada manusia, bahkan pada binatang pun rasa cinta dan rela berkorban itu tampak jelas. Misalnya ayam betina yang beranak kecil, apabila diganggu oleh burung elang akan dibela mati-matian oleh induknya.

Demikian pula rasa cinta yang tulus dan mendalam seorang pemuda kepada kekasihnya atau gadisnya, selalu ingin memberikan sesuatu yang dimiliki untuk kekasihnya, walaupun kekasihnya tidak memintanya.

Seorang Bakti Margin, yang melihat Tuhan sebagai kekasihnya, ingin pula mempersembahkan segala apa yang dimilikinya walaupun Tuhan tidak pernah memintanya. Inilah yang melahirkan upacara-upacara besar dalam agama Hindu di Bali. Karena getaran cinta yang tulus ikhlas dan mendalam, mereka ingin berkorban dan bekerja siang malam untuk mempersiapkan dan melaksanakan upacara-upacara itu.

b. Rasa cinta melahirkan seni

Manusia ingin memberikan segala yang terindah untuk kekasihnya, apalagi kepada Tuhannya. Demikianlah maka pura-pura dihias dan diukir lebih indah daripada hiasan rumahnya sendiri. Seni jajan (makan-makanan), seni hias, seni jarit-jaritan (seni janur), jauh lebih beragam dan lebih banyak jenisnya untuk upacara keagamaan, daripada untuk kepentingan kehidupan pribadinya. Pada waktu puncak upacara keagamaan semua peserta menunjukkan kegiatan secara simultan sesuai dengan keahliannya. Yang pandai menari dia menari, yang pandai menabuh dia menabuh, yang pandai membaca kidung dia membaca kidung, dan yang lainnya dengan khusuk sembahyang.

Semua kegiatan ini menimbulkan kegiatan seni yang beraneka ragam. Gong dipelihara untuk kepentingan upacara, tari-tarian sakral dipelihara untuk kepentingan upacara, seni ukir dan seni bangunan dipelihara juga untuk kepentingan agama. Semuanya itu adalah perwujudan rasa bakti terhadap Sang Hyang Widhi.

Rasa seni yang digejolakkan oleh getaran keagamaan menimbulkan seni-seni simbol. **Banten** atau sajen-sajen yang beraneka ragam jenisnya adalah penuh dengan simbol-simbol. Misalnya SESAYUT (sajen) **dirgayusa bhumi**, sebagai lambang permohonan akan keselamatan dunia ini, **Sesayut Guru Piduka** sebagai simbol permohonan maaf, dan sebagainya. Pendeknya semua sajen itu adalah simbol, sehingga segala sesuatu yang tidak berujud atau abstrak dapat dibuat berujud dalam bentuk sajen-sajen. Bagaimana ujudnya maaf tak pernah dapat dilihat, tetapi dengan sesayut dia dapat diwujudkan atau dilambangkan. Dewa-dewa yang tidak bisa dilihat pun dapat digambarkan dengan tanda-tanda tertentu dari patung-patung atau pratima. Hal ini disebabkan karena Hindu Bali ingin menemui obyek tempatnya

mencurahkan kasih atau bakti maka dibuatnya patung-patung tersebut. Patung-patung itu hanya suatu alat untuk memantapkan konsentrasi, sebab sulit bagi orang untuk jatuh cinta kalau tidak pernah melihat rupa yang dicintainya. Orang bisa mengatakan bakti, bakti seribu kali sehari tetapi kemantapan akan kurang kalau tidak dapat dihayati dan diwujudkan obyek yang dicintai itu. Bagaimana seseorang bisa jatuh cinta kepada seorang gadis misalnya, kalau ia belum pernah melihat gadis tersebut, atau setidaknya fotonya.

Itulah sebabnya lahirnya sajen-sajen, patung-patung, seni hias dan lain-lainnya, semata-mata karena Umat Hindu di Bali ingin bercinta dan berbakti dengan Tuhannya.¹

Demikianlah umat Hindu dengan tekun tidak mengenal lelah belajar menabuh, menari, memahat, membaca lontar, membuat bermacam-macam hiasan, dan sebagainya, kesemuanya itu adalah karena didorong ingin berbakti kepada Tuhan. Ida Bagus Nyana sebagai umat Hindu yang taat, belajar bermacam-macam kesenian tentunya juga karena demi cinta dan baktinya kepada Tuhan. Karena perkembangan jaman, yang mana patung-patung laku dijual, maka Ida Bagus Nyana memisahkan kesenian yang untuk kebaktian agama dan untuk barang dagangan atau hiburan, atau kepuasan hati. Untuk patung-patung yang tidak untuk kepentingan agama, temanya diambilkan dari kehidupan sehari-hari dan alam sekitar, dan bentuknya tidak terikat tradisi lagi.

2. Kaitan Agama dengan Seni Budaya

Suatu kenyataan yang tak dapat diingkari bahwa agama Hindu telah memberi warna dan jiwa pada segala corak kesenian di Bali. Di samping itu agama memelihara kelangsungan perkembangan dan hidupnya seni budaya karena agama ikut berperanserta di dalamnya, dengan mengikat berbagai mantra, mitologi, dan disucikan dalam bentuk upacara dan banten. Jalinan yang demikian erat menyebabkan kesenian Bali itu mempunyai corak yang berbeda dengan kesenian-kesenian di daerah lain. Berikut ini akan diberikan gambaran sedikit tentang kaitan agama dengan tiap-tiap aspek kesenian.

a. Seni Bangunan

Bangunan-bangunan rumah adat di Bali, baik untuk pura maupun bale adat, pada waktu mula membuatnya dan terutama sesudah selesainya selalu disertai dengan upacara agama. Hal ini dilakukan karena umat Hindu percaya bahwa rumah itu merupakan **buana alit** (dunia kecil) ciptaan manusia, oleh karena itu meniru-niru **buana agung** yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi. Kalau buana agung terdiri dari : **bhur**, **bwah**, dan **swah** (alam bawah, alam tengah, dan alam atas).

Maka suatu bangunan pun dibuat serupa itu, yaitu bhuah adalah dasar bangunan, bhuah adalah ruangan-ruangan dan temboknya, dan swah adalah atapnya.

Setelah itu diadakan upacara pengurip (menghidupkan) dan **pemelas-pas** (selamatan). Sebagai mana kita ketahui semua alat yang kita pergunakan adalah benda-benda mati seperti kayu, kapur, pasir, batu dan sebagainya. Oleh karena itu benda-benda tersebut harus dihidupkan secara ritual dalam suatu upacara, dan diadakan pamelaspas. Dengan demikian bangunan itu tidak lagi merupakan tumpukan barang mati, tetapi sudah merupakan buana alit yang sudah dihidupkan, sesuai dengan permohonan penghuninya. Sebab itu pada bangunan yang sudah selesai itu diberi simbol padma atau naga dan sebagainya tergantung fungsi bangunan tersebut. Sebagai contoh apabila bangunan itu bertujuan untuk kemakmuran dan kesejahteraan maka dilukiskan gambar naga Basuki dan Anantaboga (Basuki lambang keselamatan dan Anantaboga lambang kemakmuran).

Jadi suatu bangunan menurut umat Hindu bukanlah sekedar tempat berteduh, tetapi adalah buat kehidupan yang mempunyai jiwa dan mempunyai fungsi tertentu.

Demikianlah pula alat-alat yang dipergunakan di pura di samping bangunan-bangunan, sebelumnya dihidupkan dan disucikan dahulu oleh Ida Pedanda dengan upacara-upacara tertentu.

Khusus untuk pembuatan pura dan rumah adat dipergunakan ketentuan ukuran **astakosali**, yaitu ukuran berdasarkan tangan, sedang untuk bangunan rumah biasa tidak menggunakan ukuran astakosali.

Letak bangunan juga mempunyai ketentuan tersendiri. Orang tidak dapat membuat bangunan sembarangan saja letaknya. Demikian pula letak pemerajan (pura keluarga), dapur, dan lumbung mempunyai pedoman tersendiri. Kita ambil contoh letak pemerajan. Untuk bangunan ini orang harus mengambil arah **Kadya** yang artinya ke arah gunung, atau arah timur yang merupakan arah matahari terbit. Gunung dalam pandangan Hindu mempunyai arti yang sangat penting karena sebagai **linggih** Ida Sang Hyang Widhi diiring oleh para Dewa. Juga gunung merupakan sumber mata air yang memberikan kesejahteraan dan kemakmuran. Arah timur yang merupakan arah matahari terbit adalah sebagai simbol lahirnya kehidupan dan sebagai sumber kehidupan. Itulah sebabnya umat Hindu selalu berkiblat ke gunung dan arah timur.

b. Seni Ukir dan Seni Pahat/Patung

Sebelum daerah Bali dijadikan daerah pariwisata, maka seni ukir di

Bali hampir seluruhnya diabdikan untuk kepentingan agama dan adat. Agama Hindu secara historis telah memelihara kelangsungan seni ukir dan seni pahat, yang saat ini dimanfaatkan pula sebagai konsumsi wisatawan. Seni ukir dan pahat di Jawa pernah mengalami kejayaannya pada jaman kerjaan Hindu. Tetapi dengan datangnya agama Islam, seni ukir itu mengalami kemunduran, akan tetapi di Bali hal itu tidak terjadi. Sebab Agama Hindu mempunyai peranan yang penting dalam pemeliharaan dan pengembangan seni ukir dan seni pahat terutama di Bali. Bentuk dan gayanya religius dan penuh dengan simbol-simbol, serta penempatannya berdasarkan ketentuan-ketentuan agama. Sebagai contoh dapat dikemukakan bentuk dan gaya patung pada jaman dulu sebagian besar berbentuk wayang yang tidak naturalistis itu. Anatominya tidak diperhatikan karena atribut dari patung itu yang dipentingkan. Mungkin karena patung-patung itu melukiskan makhluk mitis. Singa dilukiskan memakai sayap, dewa-dewa dilukiskan dalam ukuran yang tidak anatomis.

Belakangan setelah patung-patung dan ukir-ukiran itu tidak lagi semata-mata untuk kepentingan pura atau rumah adat, tetapi juga untuk konsumsi wisatawan, maka bentuk gaya dan temanya mengalami perubahan, akan tetapi penempatan dan alasan-alasanya tetap ditaati. Contohnya untuk hiasan rumah tempat tinggal tidak pernah menggunakan **Bedawangnala**, **Karangasti**, dan **Bhoma**, yang biasanya dipakai di pura-pura dan Kori Agung. Yang biasa untuk hiasan rumah adalah **karangsae** atau singa. Demikian pula tidak pernah terjadi hiasan Padma pada tiang rumah dipasang di tengah, pasti dipasang di atas, karena Padma itu dalam pengertian agama Hindu adalah tempat duduknya Dewa-dewa yang terletak di **swah loka** atau alam atas.

c. Seni Tari

Tari-tarian di Bali dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : **Tari Wali**, **Tari Bebali**, dan **Tari Balih-balihan**. Dari ketiga jenis tari ini Tari Wali dan Tari Balih-balihan yang paling erat hubungannya dengan agama. Tari Wali berfungsi sebagai pelaksana-pelaksana upacara, baik tari maupun ceritanya erat sekali kaitannya dengan jalannya upacara. Misalnya Tari Rejang berfungsi menuntun Ida Bhatara. Wang bolong (uang logam berlubang) juga berfungsi untuk menarik para Dewa dan Roh-roh suci untuk memberkahi upacara yang sedang berlangsung itu. Topeng Sidhakarya (topeng yang keluarinya paling akhir) dengan beras kuning dan wang bolong berfungsi sebagai pemuput karya (pengesahan upacara). Wayang Empu Leger dan Sapu Leger berfungsi sebagai

pengruwat atau mensucikan bayi yang baru lahir.

Tari Bebali berfungsi lebih ringan dari Tari Wali, karena setengahnya bersifat hiburan dan setengahnya lagi yang berfungsi sebagai upacara.

Hal lain yang erat hubungannya dengan agama adalah penggunaan sajen-sajen, yang diselenggarakan sebelum dan sesudah pertunjukan. Hampir semua tari-tarian Bali menggunakan sajen-sajen. Tujuannya tidak lain adalah memohon ke hadapan Ida Bhatara agar tari-tarian itu berhasil. Alat-alat atau pakaian tari seperti topeng, barong dan sebagainya, sering diupacarai yang disebut upacara Memasupati, untuk memohon kekuatan gaib agar menuntun penarinya sehingga dapat lebih menarik dan bagus secara gaib pula.

d. Seni Tabuh

Gamelan pun dianggap mempunyai Dewa, sebab itu ada upacara untuk memohon kekuatan pada Gong gamelan itu. Mungkin hal ini ada hubungannya dengan cerita terciptanya Gamelan ini, yaitu Sang Hyang Semara menciptakan Gamelan yang pertama yang disebut Smarpagulingan. Kemudian Bhatara Ciwa, Wisnu, Indra, dan sebagainya meniru ciptaan Sang Hyang Smara ini, maka terciptalah Gamelan Semara Aturu, Semara Wungu, Semara Ngadeg, dan sebagainya. Para Bhudakala juga ikut menciptakan gegambelan Bebonangan, meniru Sang Hyang Smara.

Tata penggunaan gamelan disesuaikan dengan jenis upacara yang dilaksanakan. Sebagai misal kalau upacara Dewa Yajna dipergunakan Smarpagulingan dan Selonding. Kalau upacara Bhuta Yajna dipergunakan Bebonangan dengan tabuh boganjur, Gilak, dan Gambang. Upacara manusia Yajna digunakan Smarpagulingan, Gong Gede. Upacara Ngaben digunakan Gambang. Hampir setiap upacara menggunakan kekhususan jenis gamelan serta lagu yang pantas untuk dibunyikan.

e. Seni Sastra

Seni sastra lama lebih-lebih yang berbahasa Bali boleh dikatakan hampir semua berbaur etik, yang berpangkal pada ajaran agama. Kidung-kidung dan Kekawin yang sering sekali anonim itu, menunjukkan suatu etika ketimuran yang tidak mau menonjolkan namanya sendiri, bahkan isinya dihubungkan dengan tokoh-tokoh Dewa atau orang-orang yang masyhur pada jaman dulu. Kalau ada yang menuliskan namanya biasanya tersamar. Mungkin ini merupakan watak orang timur yang tidak mau menonjolkan diri. Hal ini dibenarkan pula oleh ajaran agama yang mengatakan bahwa dengan tidak mementingkan diri sendiri adalah kebajikan yang tertinggi. Dalam upacara-upacara selain dibaca

kidung juga dilakukan pembacaan lontar-lontar kekawin yang mengandung hikmah atau ajaran yang baik. Biasanya diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Kidung dan Kekawin itu pun jenisnya disesuaikan dengan upacara yang di laksanakan. Misalnya Kidung untuk orang meninggal berbeda dengan Kidung yang digunakan dalam upacara Dewa Yajna.

f. Seni Hiasan dan Seni Banten

Di dalam upacara-upacara tidak pernah terlepas dari seni hias dan seni banten. Seni hias misalnya seni **jejaritan** (seni janur), seni banten misalnya seni **gajah utuh** (seni hias dari bahan daging).

Seni hias dan seni banten sesungguhnya adalah seni simbol dimana benda yang konkrit dan abstrak dapat diwujudkan dalam satu bentuk yang artistik. Contohnya seni jejaritan lamak.

Lamak berarti dasar atau alas adalah merupakan gambaran alam semesta dimana terdapat bulan, bintang, matahari, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Ida Sang Hyang Widhi dalam pengertian ajaran agama Hindu bukan saja pencipta alam semesta, tetapi juga beliau bertahta di atas alam semesta ini. Itulah sebabnya jika umat Hindu di Bali memuja beliau maka dilukiskan alas tempat beliau duduk, yaitu gambar alam semesta yang berujud lamak.²

Jelaslah bahwa antara agama dan kesenian sangat erat kaitannya. Oleh karena itu para pemeluk agama Hindu lebih utama jika dapat menguasai berjenis-jenis kesenian tersebut.

Inilah sebabnya para remaja di Bali diharuskan belajar kesenian, agar kelak kemampuan seninya itu dapat dipersembahkan kepada agama dan masyarakat. Dalam hal kesenian Ida Bagus Nyana telah berusaha sebaik-baiknya sehingga ia dapat menguasai beberapa bidang seni yang cukup menonjol.

3. Bidang Seni Keagamaan yang Ditekuni

Seperti telah diuraikan di atas bahwa bidang-bidang seni yang ada kaitannya dengan agama Hindu antara lain yang pokok adalah : seni bangunan, seni ukir/pahat, seni tari, seni tabuh, seni sastra, seni hias dan seni banten. Berbagai macam kesenian ini sangat erat hubungannya dengan agama karena setiap upacara agama dalam pelaksanaannya mesti melibatkan bidang-bidang seni tersebut. Seorang pemeluk agama Hindu akan lebih baik jika dapat menguasai secara aktif bidang-bidang seni itu, setidak-tidaknya beberapa bidang seni harus dikuasai secara aktif.

Karena itu kiranya wajar jika ada orang mengatakan bahwa setiap umat Hindu di Bali adalah seniman.

Ida Bagus Nyana sebagai umat Hindu sejak kecil telah belajar bermacam-macam kesenian itu. Hampir semua kesenian yang ada kaitannya dengan upacara agama ia kuasai secara aktif. Beberapa bidang seni yang dikuasai dengan menonjol yaitu :

a. Seni Bangunan

Seperti telah diuraikan di uraian terdahulu, bahwa bangunan tradisional di Bali cara pembuatannya mempunyai ketentuan-ketentuan yang unik, yang kesemuanya itu tidak boleh dilanggar. Bangunan pura atau rumah adat harus menggunakan ukuran astakosali. Pada bangunan rumah biasa maka letak bagian-bagian bangunan dalam rumah itu harus menggunakan ketentuan adat yang berlaku. Misalnya letak pemerajan harus di arah Kaja, sedang letak dapur dan kamar mandi di arah Kelot. Dalam masalah bangunan tradisional Bali ini Ida Bagus Nyana ternyata mewarisi ayahnya yang ahli undagi itu, ahli membuat rumah.

b. Seni Ukir/Pahat

Dalam seni ukir atau seni pahat ini, Ida Bagus Nyana sudah sejak masih muda sudah aktif bersama-sama pemuda sekampungnya untuk mengerjakan hiasan bangunan, baik itu bangunan pura, rumah adat, maupun rumah biasa. Dalam usia belasan tahun, yaitu antara tahun 1920-1930, ia telah memimpin teman-temannya membuat hiasan relief di rumah-rumah atau bangunan-bangunan pura. Sebagian karya-karyanya itu sampai sekarang masih dapat kita temukan di Gedung SMPN I Klungkung dekat puri Kerta Gosa (lihat hasil karya Ida Bagus Nyana). Keahliannya dalam bidang seni ukir dan pahat ini kelak akan mengangkat dirinya menjadi pematung dan pemahat yang ternama.

c. Seni Tari

Dalam seni tari Ida Bagus Nyana termasuk menonjol pula. Pada waktu muda ia terkenal sebagai penari Wayang Wong dan tari topeng. Dalam Wayang Wong ia sering berperan sebagai Laksamana yang termasuk tokoh dalam cerita Ramayana. Jika bermain dalam tari Topeng ia berperan sebagai Prabu (raja), yaitu tokoh utama dalam tari Topeng. Bahkan tidak jarang menjadi peran topeng Sidhakarya, peran pengesahan upacara dalam pertunjukan tari Topeng untuk upacara tertentu.

d. Seni Sastra

Dalam bidang seni sastra meskipun tidak pernah sekolah di sekolah formal, ternyata ia termasuk pandai membaca lontar. Dari hasil bacaan-bacaan lontar itu yang kelak akan mempengaruhi tema karya-karya patungnya.

e. Seni Hias dan Seni Banten, serta Seni Tabuh

Dalam seni hias, seni banten, dan seni tabuh Ida Bagus Nyana juga dapat, akan tetapi tidak begitu menonjol. Dalam seni hias terutama setelah usia tua, ia aktif dalam membuat dan menghias patung-patung **Petualangan** (dalam upacara Ngaben), membuat payung untuk upacara, dan hiasan lainnya, dalam upacara adat maupun upacara agama.³



Ida Bagus Nyana dalam pakaian upacara

Karena kelebihan-kelebihan di bidang kesenian agama itu, dan penghayatan agamanya sudah tampak begitu mendalam sejak masih muda, maka pada tahun 1965 Ida Bagus Nyana diangkat oleh masyarakat Hindu di desanya sebagai Pemangku Adat di Pura Taman Pule. Jabatan itu baru berakhir pada tahun 1982 karena kesehatannya tidak mengizinkan lagi dan diganti oleh anaknya Ida Bagus Tilem.

BAB IV PENGABDIAN IDA BAGUS NYANA DALAM SENI PATUNG

1. Perkembangan Seni Patung Indonesia

Seni patung Indonesia dapat dibagi menjadi empat berdasarkan kurun waktu, yaitu : Seni Patung pada masa Prasejarah, Seni Patung pada masa Klasik, Seni Patung pada masa Islam, dan Seni Patung Baru.

a. Seni Patung masa Prasejarah

Masa ini memiliki ciri budaya yang paling tua dan murni, ketika unsur-unsur kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan pengaruh Barat belum sampai di bumi Indonesia.

Para nenek moyang kita percaya adanya segi kehidupan setelah kematian. Berdasarkan kepercayaan ini maka mereka mendirikan bangunan-bangunan sebagai penghubung antara dua dunia tersebut. Bagi mereka yang berjasa atau sebagai seorang pemimpin juga didirikan sebagai lambang si mati. Pada umumnya bahannya dibuat dari batu besar, oleh karena itu bangunan seperti ini disebut Megalitik. Dari hasil kepercayaan ini ternyata bahwa pangkal kepercayaan ini adalah suatu kehidupan sesudah kematian yang menghasilkan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi yang masih hidup berkat arwah nenek moyangnya.

Contoh Patung Batu Megalitik tersebut terdapat di Sumatra selatan : Lahat, Karangindah, Tinggihari, Tanjungsirih, Padang, Tebatsibentur, Tanjungmenang, Tanjungtebat, Pematang, Airdingin, Tanjungberingin, Geramat, Nanding, Batugajah, dan sebagainya.

Di Lampung : Baturaja, Pagerdewa, Muara Komering, Ranau.

Patung Megalitik gaya nenek moyang juga terdapat di Sulawesi Tengah.

Patung-patung masa Prasejarah ada juga yang dibuat dari perunggu, seperti yang terdapat di daerah Riau.

b. Seni Patung pada masa Klasik

Seni Patung Klasik dimulai pada abad ke-5 sampai ke-15 dengan puncak kejayaannya pada abad ke-8 sampai ke-10. Seni Patung Klasik bersifat Hindu dan Budha. Patung-patung klasik biasanya menggambarkan tokoh-tokoh Dewa atau tokoh-tokoh lain yang ada hubungannya dengan mitologi agama.

Contoh-contoh Patung masa Klasik :

Patung Wisnu di Cibuaya Jawa Barat.

Patung Siswa di sekitar Dieng Jawa Tengah.

Patung Budha dan Bodhisatwa di Borobudur, Mendut, Kalasan, Plaosan, dan sebagainya.

Patung Siwa di Prambanan.

Patung Durga di Karangmojo Gunung Kidul.

Patung Wisnu mengendarai Garuda di Jawa Timur.

Patung Prajnaparamita di Jawa Timur.

Patung Kertarajasa di Jawa Timur.

c. Seni Patung pada masa Islam

Pada masa Islam (mulai kerajaan Demak), seni Patung tidak berkembang, atau boleh dikatakan terhenti. Ini disebabkan adanya larangan membuat patung. Sebab membuat patung sesuatu makhluk apalagi manusia itu tidak baik menurut agama. Larangan ini di Indonesia ditaati, oleh sebab itu para seniman pahat hanya terbatas pada seni ukir saja. Itu pun tidak boleh mengukir binatang atau manusia. Jika terpaksa ingin mengukir dengan motif binatang atau manusia biasanya disamar dengan motif daun-daunan. Ukiran-ukiran atau hiasan biasanya bermotif kaligrafi (seni hias dengan huruf Arab).

Demikianlah maka sejak abad ke-15 perkembangan seni patung terhenti, kecuali di Bali masih berlangsung terus bahkan terpelihara seni patung Klasik, pengaruh dari Majapahit sejak Gajah Mada menguasai daerah itu.

d. Seni Patung Baru (Modern)

Seni patung Indonesia Klasik telah mencapai kejayaannya pada abad ke-8 sampai abad ke-10 dan berlangsung terus sampai abad ke-15. Sesudah itu kegiatan mencipta patung tersendat-sendat bahkan ada yang mengatakan kosong, kecuali di Bali zaman Seni Patung Klasik itu berjalan terus sejajar dengan kehidupan Agama Hindu Bali dan adat istiadatnya.

Seni Patung Baru dimulai pada jaman Jepang, dengan dilandasi nasionalisme, yaitu ingin mengangkat bangsanya maju seperti halnya negara-negara lain terutama negara-negara Barat. Seni Patung Baru tidak meneruskan Seni Patung Klasik, baik tema, gaya maupun bahannya. Temanya tidak lagi mengambil tema dewa-dewa, mitologi, dan cerita wayang, tetapi mengambil tema manusia, kehidupan sehari-hari, kepahlawanan, dunia binatang, dunia tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Gayanya tidak terikat lagi, ada yang realistik, abstrak, ekspresionis. Sedang bahannya tidak hanya terbatas pada batu, perunggu, dan kayu tertentu, akan tetapi apa saja dapat dibuat patung, seperti : tanah liat, bermacam-macam batu, bermacam-macam kayu, cor beton semen, dan sebagainya.

Pertama kali seni patung baru dibuat oleh Affandi yang membuat patung dari tanah liat bergaya ekspresionisme. Patung itu bertemakan manusia dengan tekstur kasar penuh dengan goresan tangan sejalan dengan lukisannya.

Patung Affandi dibuat pada jaman Jepang, kemudian disusul oleh pematung-pematung Hendra, Trubus, Rustamadji, Sumitro, Saptoto, dan Sajono, yang membuat patung-patung dari tanah liat dan batu dengan gaya realistik dan ekspresionistis, pada tahun 1948 di Yogyakarta. Di Yogyakarta Seni Patung Baru semakin maju pesat dengan adanya Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) yang dewasa ini menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" (STSRI"ASRI"), yang untuk jurusan Seni Patung dipimpin oleh pematung kenamaan Edi Sunarso. Pematung ini mempunyai karya patung monumen dari perunggu di Jakarta, yaitu Patung Selamat Datang, dan Patung Pembebasan Irian Barat. Patungnya yang berjudul Tahanan Politik yang tak dikenal, mendapatkan hadiah kedua di London tahun 1953. Kemudian mermunculan pematung-pematung lainnya hasil didikan STSRI"ASRI" seperti Suparto, Hadi Asmoro, Arsono, Ramelan, Heryono, Hari Djuharudin, Suhartono, Munir, dan sebagainya.

Di Bandung tahun 1960-1966 timbullah patung-patung baru yang bergaya abstrak, dipelopori oleh But Mochtar, G. Sidharta, dan Rita Widagdo. Patung-patunya bertemakan manusia, tetapi bentuknya seolah-olah hanya berupa saran saja, tidak menjalin anggota tubuh manusia. Misalnya bentuk kepalanya hanya berupa gumpalan bulat, lehernya berbentuk kerucut. Dengan dibukanya Departemen Seni Rupa di ITB, yang asal mulanya Balai Pendidikan Universitas Guru Seni Rupa, banyaklah seniman-seniman patung hasil didikannya seperti Surya Pernawa, Sunaryo, Yetty Subianto, Edith Ratna, Otong Nurjaman, dan sebagainya.

Di Jakarta memulai kehidupan mematungnya pada tahun 1960, ketika beberapa pematung pulang dari sekolah di luar negeri. Michel Wowor beberapa kali membuat patung monumen. Kemudian setelah didirikan Taman Ismail Marzuki nampak beberapa pematung di Jakarta, seperti Oeman Effendi, Mustika, Suryani, Widodo dan lain-lain. Dengan dibukanya Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) pada tahun 1970 yang diasuh oleh Edith Ratna, Surya Pernawa, Jim Supangkat dan lain-lain, lahirlah grup "Seni Rupa Baru". Mereka ini mencari bahasa baru dari bentuk patung yang langsung diperoleh dari pengalaman kerja dengan menggarap benda-benda jadi, benda apa saja yang menarik perhatiannya dapat berperan dalam menyampaikan pesan psikologis ataupun visual.

Di Bali sesungguhnya jaman Seni Patung Baru sudah dirintis lebih awal daripada di Jawa. Sejak berdirinya Pitamaha, yaitu perkumpulan seniman-seniman Bali yang dipimpin oleh Rudolf Bonnet, telah lahir patung-patung gaya baru atau modern. Misalnya patungnya Ida Bagus Nyana yang berjudul Dewi Pertiwi, yang bentuk figurnya serba langsing. Patung Dewi Pertiwi diciptakan tahun 1935, dan kemudian pada tahun 1948 disusul dengan patung-patung Ida Bagus Nyana yang berbentuk bulat dan bertekstur licin. Cokot juga termasuk tokoh pembaharu. Ia membuat patung tidak dari tema-tema lama, tetapi mengambil tema dari dunia mistis dan magis dari khayalannya. Ia suka menggambarkan wajah-wajah yang menakutkan. Patungnya tidak dibuat halus, patungnya tetap kelihatan bekas pahatnya. Bahannya sembarang kayu dan akar-akaran yang memenuhi keperluan imajinasinya.¹

Selanjutnya guna memperjelas tentang Seni Patung Baru di Bali, kita kutipkan keterangan Kusnadi dan kawan-kawan (1977) sebagai berikut :

Untuk membicarakan yang potensiil saja, 4 tokoh seperti tersebut di bawah telah dapat meyakinkan kehadiran Seni Patung Bali, yakni : Cokot dan Ida Bagus Nyana serta dua orang penerusnya yang kemudian akan mendapat pengakuan sederajat, adalah Nongos sebagai putera Cokot dan I.B. Tilem, putera I.B. Nyana.

Kalau Nyana dan Tilem sepenuhnya bergaya kontemporer Bali, maka Cokot dan Nongos adalah pribadi-pribadi yang mengekspresikan dirinya sebagai pemahat murni di tengah-tengah tradisi Bali yang tua dan khas, tanpa berkeinginan menjadi pengulang.

Cokot mengenal dunia mistis dan magis daerahnya dari penghayatan pribadi, maka seninya mencerminkan dunia khayalannya; bukan lewat bentuk-bentuk yang sudah banyak digalang dengan memahat muka barang, randa, patung-patung dewa atau raksasa, yang telah menjadi klasik sepenuhnya, tetapi melalui imaginasi pribadi sendiri yang hidup di desa Tegallalang yang sepi, mudah menghayalkan seolah-olah melihat dunia setan dengan muka-muka yang meringis bergigi dan menakutkan. Semua itu terbayang kalau Cokot menemui batang-batang pohon yang bercabang banyak atau berakar banyak, sebagai pengilham kelahiran patung-patung Cokot. Cokot melihat khayalannya pada batang kayu yang demikian, muka-muka setan atau binatang beraneka wujud yang menempati seluruh permukaan batang pohon, sehingga tak ada sisa ruang lagi sekitar makhluk-makhluk malamnya yang nampak berjejal-jejal dan himpit-menghimpit.

Ia tentu tidak berniat menghaluskan patung-patunynya, tidak pula memilih kayu pangkal buaya yang berwarna ideal kegading-gadingan sebagai bahan patungnya, karena tidak pernah berniat menggambarkan wajah-wajah yang bagus; Cokot hanya memilih bentuk bahan pohon yang memenuhi kebutuhan fantasinya, dalam bentuk perwujudan keseluruhan kayu di mana Cokot dapat menghayalkan ciptaannya,

sedangkan kualitas kayu berada di luar perhatiannya. Ini sebenarnya menjadi pertanda pertama bahwa Cokor menggalang seni tanpa wawasan tambahan yang komersial akan menguntungkan.

Nongos adalah di antara putera-putera Cokot yang menuruni kekayaan visi atau pandangan ayahnya, dengan kemahiran memahat visiun-visiun khayalannya, dalam gaya patung yang sama, tapi lebih tegap.

Cokot tidak menuruti R. Bonnet untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari maupun bermaksud kembali dalam tradisi memahat wayang. Cokot tidak mengecat karya-karyanya seperti dilaksanakan oleh banyak pematung Bali dulu maupun sekarang, karena tidak pernah berniat untuk melukiskan wajah yang indah.

Hanya warna yang menghitami patungnya kadang-kadang dilakukan guna menggantikan pengekspresian khayalan.

Cokot dan Nongos masing-masing berhasil menyatukan sifat monumental dengan efek ornamental dari pada motif-motif pahatannya yang mengisi seluruh bidang patung kayunya dengan fungsinya untuk dipandang dari berbagai jurusan.

Kita pindahkan perhatian kita pada pematung I.B. Nyana. Berbeda dengan Cokot ia menghaluskan patung-patungnya; memilih warna kayu pula, walaupun penciptaan seni Nyana pertama-tama juga dilandasi oleh bentuk kayu yang berdaya tarik bagiannya.

Di dalam masterpiece patung duriannya, I.B. Nyana menyuguhkan berbagai efek kepada si pemandang yang hendak menyelami karyanya, seperti :

- 1). Betapa realistik dan indah motif buah durian yang di pilih Nyana, dengan tidak memilih semangat bentuk durian yang sederhana, tapi yang berpotongan manis lonjong melancip; dipahat dengan tangkainya dan pentil (angkup).
- 2). Betapa bagusnya pengamatan Nyana terhadap susunan barisan duri-duri yang tidak sama besar dan tidak lurus bergaris saja, sehingga terhindar kesan simetris yang membosankan; sehingga detail bentuknya yang penting diamati dari jarak dekat, bernafaskan kebebasan, yang disertai rasa irama yang kuat.
- 3). Humor Balinya diselipkan dengan memperlihatkan dan membuat irisan segi tiga, yang dapat dibuka dan ditutup, guna dapat mencium baunya dan mencicipi isi buah durian, sebelum akan membelinya.

Karya yang khas Nyana juga berwujud kelontongan kayu yang berukuran besar, diwujudkan dalam pahatan kepala raksasa tua atau barang landung yang cukup menakutkan. Tapi sesuai fungsinya yang komunikatif, untuk mengundang orang atau memberi tahu, perwujudannya tidak serba menakutkan saja dan makin menarik oleh perfeksi penjelmaan ide sampai detailnya yang dibantu warna kayu kegading-gadingan.

Nyana yang sekarang sudah berusia lanjut sekitar 70-an, dengan kondisi kesehatannya yang kurang, tidak sanggup memahat lagi dan Tilem adalah penerus yang dipercayainya, dapat meneruskan peng-

galangan pembaharuan yang nyata dalam seni patung Bali. Tilem telah mewakili jiwa dramatik yang kuat seperti dimiliki Nyana, seorang penari waktu mudanya yang dapat mencipta fantasi-fantasi bentuk yang melepas dari proporsi anatomis kewajaran, baik untuk mengolah tema kehidupan manusia, maupun binatang.

Tilem melihat seperti adanya hubungan antar dua makhluk hidup, hubungan kehidupan atau hubungan kekeluargaan pula antara dua patung yang lepas satu sama lain, sehingga karya patung Tilem kadang-kadang terdiri dari dua bagiannya yang terpisah satu sama lain, dengan banyak kemungkinan cara menaruh pula untuk menggambarkan kesatuannya.

Seperti patung seorang ibu dan bayinya, yang diwujudkan sebagai kesatuan dua buah patung yang lepas satu sama lain, yang dapat diletakkan dengan berbagai cara, yang tetap akan menggambarkan hubungan kemesraan. (Sejarah Seni Rupa Indonesia, halaman 226-228)

Dari uraian-uraian di atas nampaklah bahwa di tanah air sejak jaman Jepang bermunculanlah para pematung pembaharu yang beraneka ragam corak dan gayanya. Di Jawa pembaharuan itu bagaikan orang bangkit dari istirahat selama empat abad, sedang di Bali pembaharuan merupakan tindakan yang berani di tengah-tengah adat yang kuat yang telah berjalan berabad-abad lamanya. Ida Bagus Nyana tampil sebagai pembaharu seni patung Indonesia pada umumnya dan Bali khususnya.

2. Seni Patung Bali dari Masa ke Masa

Seni Arca atau seni patung di Bali pada dasarnya sama dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, yaitu mempunyai sifat sakti dan simbolis dalam arti seni sebagai pengabdian pada agama yang bertujuan mencari keharmonisan dalam masyarakat. Seni, agama, upacara serta karakter sosial adalah harmonis. Menurut perkembangannya seni patung di Bali dapat dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut.

a. Jaman Pra Hindu

Pada jaman pra Hindu hasil budaya di Bali dapat dibagi atas tiga jaman, yaitu : Jaman Batu Tua, Jaman Batu Baru, dan Jaman Perunggu. Adapun peninggalan-peninggalan budaya baik yang berupa patung maupun perkakas-perkakas dari jaman Batu Tua di Bali sampai saat ini belum ditemukan. Baru pada Jaman Batu Baru di Bali ditemukan peninggalan-peninggalan Jaman itu berupa alat-alat dari batu, kapak batu.

b. Jaman Bali Kuno

Pada Jaman ini didapatkan patung-patung perwujudan rokhaniah dari raja-raja dan permaisuri yang didewakan. Patung-patung tersebut terbentuk kaku, lurus, tangan dan kaki kasar, bagaikan badan mayat. Hal ini

disebabkan karena bentuk ini mewakili bentuk kebudayaan yang muncul dari alam penyembahan leluhur yang merupakan karakter yang menonjol dari kebudayaan Indonesia asli. Misalnya arca suami isteri yang memuat angka 1101 di pura penulisan Kintamani. Kemudian arca Durga Mahisasuramardini dan arca Bodhisatwa di pura Subak Kedangan di Wanayu Gianyar, kedua arca tersebut adalah adanya pengaruh hubungan politik antara Bali dan Jawa Timur pada abad ke sebelas.

c. Jaman Hindu Bali

Yang tergolong pada jaman ini adalah arca atau patung yang berbentuk Budha dan Bodhisatwa ditemukan disekitar Pejeng, serta arca Siwa dan dewa-dewa Hindu lainnya. Pada jaman ini pengaruh langsung dari luar Bali nampak jelas, terutama karakternya sama dengan yang terdapat di tempat-tempat lainnya, yaitu yang berpusat di Nalanda India. Coraknya memperlihatkan karakter kelemah lembutan badan serta kehalusan rasa dan ekspresi kedewataan. Kemudian bentuk-bentuk internasional tersebut perlahan-lahan berubah karena pengaruh lokal terutama di bidang sosial, agama, dan adat yang menguasai bentuk perwujudan seni yang kemudian menjadi gaya nasional.

d. Jaman Hindu Jawa

Jaman ini di tandai oleh pengaruh Majapahit yang mendalam dan secara besar-besaran dalam kebudayaan, karena adanya perpindahan penduduk dari Jawa Timur ke Bali. Perkembangan ini memuncak pada abad ke empatbelas. Hal ini tampak jelas pada gaya Bali yang telah dipengaruhi oleh gaya Majapahit, misalnya sikap yang frontal, badan kaku dan lengan serba kaku, muka besar. Sebagai contoh arca Catur Kaya dari Pejeng, arca Brahma dari pura Penataran Sasih, dan arca Narasinga dari Pejeng. Pada waktu itu hubungan kebudayaan Bali dan Majapahit cukup erat, dalam arti penyatuan pengaruh Majapahit dan Bali yang akhirnya kedua elemen tersebut tidak dapat dipisahkan. Hal ini kelihatan dalam bentuk seni, kebudayaan seperti alat-alat gamelan, pura, rumah, dan lain-lainnya.

e. Jaman Kontak dengan Dunia Barat

Pada jaman ini sangat jelas perbedaannya dengan seni arca atau patung klasik. Seniman jaman dulu mencari ketenangan ke dunia dalam dimana kesederhanaan mempengaruhi pembuatan arca atau patung. Dari segi fungsi dengan adanya kontak dengan dunia Barat, patung bukan lagi sebagai medium seperti dulu sebagai alat ritual, tetapi ada pula yang memelihara dan dianggap suci oleh karena kunonya. Hal ini melahirkan seniman tradisional religius, yang kemudian mengakibatkan munculnya gaya yang bebas dari komunal serta tradisi dalam arti mencari bentuk ekspresi

menurut pandangannya sendiri. Dengan adanya kontak dengan dunia Barat yang memberikan rangsangan yang dalam sehingga menimbulkan perkembangan yang lebih pesat dengan penonjolan perorangan atau individu. Di dalam perkembangan seni rupa di Bali dewasa ini, ada kecenderungan bahwa agama tidak hanya satu-satunya sumber inspirasi bagi daya kreasi atau mempunyai peranan pokok dalam penciptaan bagi para seniman, sehingga mempunyai gaya tersendiri khas Bali, meskipun dalam pemilihan tema mereka sudah tidak terikat lagi pada kesusasteraan kuno atau cerita-cerita agama. Mereka tidak hanya melukiskan atau memahat episode dari Mahabarata atau Ramayana ataupun Tantri Kamandaka, tetapi sudah pula melukiskan kejadian dari kehidupan sehari-hari, kesibukan pada waktu perayaan di pura ataupun orang-orang bekerja di sawah ladang dan dipasar-pasar. Demikian juga kesenian-kesenian lainnya seperti seni lukis mengalami perkembangan seperti halnya seni patung. Orang-orang Barat itu di antaranya menetap di Bali, seperti Walter Spies, Rudolf Bonner, dan Le Majeur. Mereka pada tahun 1935 mendirikan perkumpulan seniman yang disebut **Pita Maha**. Perkumpulan ini kegiatannya membimbing pada seniman dalam berkarya, mengadakan pameran, menyediakan alat-alat memahat dan melukis, dan sebagainya. Dengan adanya Pita Maha ini timbullah corak-corak seni patung baru atau modern yang sudah meninggalkan tradisi. Dalam patung ini ekspresi individual tampak lebih menonjol, seperti nampak pada patung-patung karya Ida Bagus Nyana, I Nyoman Cokot, Ketut Loding, Wayan Kurdana, dan lain-lain. Akan tetapi patung-patung modern itu tidak lagi untuk keperluan agama, melainkan untuk konsumen wisatawan atau untuk kepuasan hati pematungnya sendiri.²

3. Langkah-langkah Ida Bagus Nyana Menuju Jenjang Karier sebagai Seniman Patung

Sebagaimana telah diuraikan di bab terdahulu bahwa Ida Bagus Nyana dilahirkan pada tahun 1912, di tengah-tengah keluarga kasta Brahmana serta di tengah-tengah masyarakat Hindu Bali yang memegang adat agamanya dengan teguh. Agama Hindu tidak dapat dipisahkan dengan kesenian karena dalam melaksanakan upacara-upacara agama selalu menggunakan kesenian sebagai salah satu sarannya. Oleh karena itu para pemeluknya senantiasa memelihara dan membina kelangsungan hidup kesenian yang erat hubungannya dengan upacara agama tersebut. Dalam hal ini semua anak-anak umat Hindu Bali mesti belajar kesenian dengan harapan jika kelak menjadi dewasa kemampuannya seni itu dapat menunjang keagungan upacara agama. Maka kiranya tidak salah jika ada orang yang mengatakan bahwa semua orang Hindu di Bali adalah seniman.

Oleh karena sejak dari kecil Ida Bagus Nyana berada di tengah-tengah keluarga yang setiap harinya diliputi suasana kesenian serta keagamaan, apalagi mendapat bimbingan langsung dari orang tuanya, maka lama kelamaan kebiasaan dari lingkungan keluarga dan masyarakat mengalir kepadanya. Hal ini terlihat ketika masih kecil ia sudah mulai belajar menari, menggambar, mengukir, dan setelah agak besar belajar membaca menulis lontar, serta mempelajari masalah keagamaan.

Kemudian setelah usianya menginjak belasan tahun Ida Bagus Nyana mulai memberanikan diri mencari pengalaman di luar keluarga, yaitu belajar mengukir dan mematung bentuk-bentuk tradisional di rumah-rumah tetangganya. Sekitar tahun 1930 ia telah mulai berkarya dengan membuat patung-patung tradisional yang berupa pahatan-pahatan relief, dikerjakan bersama-sama dengan temannya. Karya-karyanya ini sekarang dapat dilihat di gedung SMPN I Klungkung.

Selanjutnya pada tahun 1935 bergabung dengan para seniman yang terorganisasi dalam perkumpulan Pitamaha. Perkumpulan ini didirikan pada tahun 1935 oleh Rudolf Bonnet, Wolter Spies, dan Cokorda Gede Agung Sukawati. Perkumpulan ini memberikan bimbingan teknis kepada para anggotanya, memberikan saran dan penilaian terhadap hasil-hasil karya seniman, menyalurkan hasil karya seniman, dan juga menyediakan bahan seperti cat dan sebagainya. Ida Bagus Nyana bergabung ke Pitamaha tentunya ada maksud untuk menambah pengetahuan tentang kesenian, khususnya seni pahat dan patung. Jika sebelumnya ia mematung tanpa teori, tanpa ada yang mengkritik atau menganalisa terhadap karya-karyanya, sekarang telah ada yang melakukan hal itu. Para penganalisa itu antara lain Rudolf Bonnet, Walter Spies, dan Cokorda Gede Agung Sukawati sendiri. Hal ini ternyata ada pengaruhnya meskipun secara tidak langsung terhadap karya-karya Ida Bagus Nyana selanjutnya.

Pada tahun 1936 Ida Bagus Nyana menciptakan patung yang berjudul Dewi Pertiwi. Patung ini menggambarkan sebuah figur Dewi Pertiwi yang seluruh tubuhnya dililit oleh seekor naga, dalam penggambaran bentuk figurinya cenderung mendekati corak yang realistik dengan sedikit mengadakan pendeformasian pada bentuk figurinya. Dalam karya ini tampaklah walaupun dalam pengambilan temannya masih bertolak dari cerita-cerita Ramayana dan Mahabarata, namun dalam penggambaran bentuk figurinya sudah tidak terikat lagi dengan bentuk-bentuk patung tradisional, melainkan sudah mengalami perkembangan, yaitu mengadakan pendeformasian bentuk figur manusia yang serba langsing dengan tekanan-tekanan garis ritmis dalam kesatuan ornamen. Patung ini mendapat penilaian baik dari

Pitamaha, dan patung itu sekarang tersimpan di Musium Lukisan Ubud Gianyar.¹⁾

Selanjutnya dengan berbekal pada pengalaman yang telah diperoleh dari Pitamaha dan juga atas keberaniannya sendiri untuk berkarya, pada tahun 1947 mulai menciptakan bentuk-bentuk baru yang mendapatkan corak tersendiri, yaitu bentuk-bentuk yang menggelembung elastis dengan permukaan yang mulus dan licin. Patung-patung ciptaannya selalu berbentuk sederhana seolah-olah mengajarkan kepada kita bahwa kesederhanaan adalah pokok dari kebenaran. Bentuk yang sederhana tetapi selalu bernapas mistik, mencerminkan kekuatan-kekuatan yang bisa diajak bicara setiap hari.

Keistimewaan dari seniman Ida Bagus Nyana sebagai pemahat dan pematung dapat kita rasakan dalam menikmati patung-patung karyanya. Kita bukan saja terbawa oleh keindahan garis, keindahan bentuk dan susunannya, tetapi kita merasakan seolah-olah hasil karya Ida Bagus Nyana berupa sepotong togog itu benar-benar berjiwa dan seolah-olah dapat bernafas.

Ida Bagus Nyana tidak meniru-niru patung orang lain, meskipun karyanya itu mirip dengan patung modern di Barat yang disebut gaya kubisme. Itu hanya kebetulan saja. Ia mencipta atas dasar ide dan imajinasi yang dirangsang oleh bentuk kayu. Ia tidak memaksa kayu untuk dibentuk seperti imajinasinya, tetapi membiarkan imajinasinya berjalan sejajar dengan bahan kayu. Oleh karena itu bentuk kayu aslinya kadang-kadang masih nampak. Ia menolak bentuk patung yang sudah klasik, sebab itu ia tidak menggali dari tema-tema lama tetapi tema dari kejadian sehari-hari yang hadir dalam kehidupan manusia atau binatang.

Mula-mula karyanya tidak diperhatikan orang, bahkan ada yang mengejeknya. Berkat ketabahan dan keteguhan hatinya ia tetap mencipta. Dan pada suatu ketika karyanya disemangi orang terutama para turis dari Barat. Mulai saat itu di Bali banyak sekali bermunculan patung pepulungan yang mirip dengan karya Ida Bagus Nyana.

Kemudian ia tidak menyalahi kesempatan untuk ikut dalam perlombaan perlombaan seni patung. Ia ikut beberapa kali perlombaan dan kebanyakan menang.

Dalam acara-acara pameran seni patung yang diselenggarakan oleh daerah atau tingkat nasional, ia juga beberapa kali mengikuti, dan kebanyakan karya-karyanya mendapat perhatian dari para pengunjung.

Pada tahun 1960 Ida Bagus Nyana bersama putranya Ida Bagus Tilem mendirikan Art Shop, kemudian sebuah Gallery, serta ruang khusus untuk menyimpan dan pameran karya-karyanya. Sedang dalam ruang lainnya khusus untuk tempat penjualan patung karya murid-muridnya. Di ruang lainnya lagi untuk tempat muridnya atau para pegawainya mengerjakan patung. Dewasa ini tidak kurang dari 200 orang pekerja dan muridnya yang bekerja di Gallery Ida Bagus Nyana dan Ida Bagus Tilem. Tentu saja tidak seluruhnya mengerjakan patungnya di komplek itu, tetapi ada yang dikerjakan di rumah mereka masing-masing hanya kadang-kadang datang ke Gallery untuk konsultasi.



Komplek Art Shop, Gallery, dan Rumah tinggal Ida Bagus Nyana dan Ida Bagus Tilem



Pada murid dan pekerja sedang mengerjakan patung



Para pekerja wanita sedang mengerjakan sentuhan terakhir (finishing) atau menghaluskan permukaan patung yang telah jadi.

Karya-karya seni patung Ida Bagus Nyana tersebar sampai ke luar negeri dibawa oleh para wisatawan asing dan juga tersebar ke kota-kota besar di Indonesia, dengan demikian membawa keharuman nama Bali dan Indonesia. Dengan ciptaan-ciptaan baru patungnya telah menambah ragam seni patung Indonesia, sehingga khasanah seni patung ini makin menarik dan semarak. Banyaknya pekerja dan murid di **gallery**nya telah memberikan pendidikan tidak langsung kepada penduduk sekitarnya dalam ketrampilan mencipta dan membuat patung, serta telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Didirikannya **Art Shop** dan **Art Gallery** di desa Mas serta keindahan patung-patungnya telah menambah daya tarik Pulau Bali khususnya dan Indonesia umumnya bagi wisatawan. Hal ini secara tidak langsung telah membantu pengembangan kawasan Pulau Bali menjadi daerah pariwisata domestik dan internasional.

Pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menilai Ida Bagus Nyana mempunyai jasa yang tidak kecil artinya bagi negara, maka Pemerintah telah menganugerahkan Piagam Anugerah Seni kepada Ida Bagus Nyana, atas jasa-jasanya terhadap negara sebagai "pemahat Bali yang Kreatif". Piagam Anugerah Seni tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0157/1971 tanggal 17 Agustus 1971.

Pada bab terdahulu telah diutarakan bahwa Ida Bagus Nyana selain aktif dan kreatif dalam bidang seni pahat, juga aktif dalam bidang keagamaan dengan bukti ia telah diangkat sebagai Pemangku Adat Pura Taman Pule. Dapat ditambahkan bahwa pada waktu mudanya aktif pula dalam seni tari dan seni bangunan (sebagai undagi).

Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah menilai Ida Bagus Nyana telah membaktikan seni dan pribadinya kepada Bali, masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu Pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada tanggal 12 September 1981 juga telah menganugerahkan Penghargaan Seni berupa "Piagam Dharma Kusuma" kepada Ida Bagus Nyana sebagai Seniman Pahat/Ukir.³

4. Gaya atau Corak Karya Ida Bagus Nyana

Seni patung adalah salah satu cabang seni rupa yang berbentuk tiga dimensi. Dengan demikian seni patung benar-benar dalam ruang. Ia memiliki ukuran panjang, lebar dan kedalaman sehingga dapat dilihat, diraba dan dinikmati dari segala penjuru. Kehadirannya di dalam ruang dinyatakan dengan adanya susunan dan ekspresi bentuk, warna, serta tekstur (kasar halusnya permukaan).

Sesuai dengan perkembangan alam pikiran dan kebutuhan manusia pada

jamannya telah melahirkan berbagai macam bentuk dan seni patung, antara lain: patung primitif, patung tradisional, patung realistik, dan patung modern, penjelasannya serba ringkas sebagai berikut ini.

Seni patung primitif, adalah seni patung jaman prasejarah, dimana pola pikiran dan kebudayaan manusia belum begitu berkembang. Patung-patung gaya primitif biasanya ditampilkan dalam bentuk sederhana, ekspresif dan mengungkapkan momen - momen rasa ketakutan terhadap sesuatu kekuatan yang melingkupi atau mengelilingi alam pikiran manusia pada periode awal. Gaya pada patung-patung primitif pengungkapan bentuknya lebih bebas dan berorientasi pada kepercayaan. Ini disebabkan mereka hanya mengakui bahwa di sekeliling mereka ada sesuatu kekuatan yang bisa menimbulkan rasa ketakutan. Meskipun mereka sendiri tidak tahu apa yang menimbulkan rasa ketakutan tersebut, kemudian mengungkapkannya ke dalam patung. Mereka mempunyai interpretasi yang berbeda-beda, sehingga kita melihat banyak macam bentuk pada seni primitif, misalnya berbentuk wajah-wajah yang menakutkan yang menggambarkan kekuatan, atau digambarkan dalam bentuk simbol-simbol. Ini disebabkan patung-patung tersebut lahir atas adanya dorongan rasa, akal, dan kehendak dari manusia-manusia yang masih sederhana alam pikirannya.

Seni patung tradisional, adalah seni yang telah mencapai puncak keglorifan pada jaman itu. Pada jaman itu lahir seni patung yang memiliki aturan - aturan tertentu yang diwariskan ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Dalam gaya tradisional ini kita melihat suatu keseragaman bentuk yang disebabkan karya seni dalam gaya tradisional ini lebih banyak berorientasi kepada adat atau agama, yang dengan sendirinya akan bersifat dogmatis. Sebagai contoh penggambaran patung dewa-dewa di India bukanlah merupakan idealisasi bentuk manusia yang sempurna seperti dewa-dewa Yunani, tetapi berupa suatu bentuk manusia yang simbolis. Hal ini dapat kita lihat misalnya patung Siwa yang dalam wujudnya mempunyai tangan empat. Ini disebabkan seniman India lebih menghargai konsepsi spiritual dan cinta terhadap alam yang berlebihan, sehingga terlihat bahwa alam sekitarnya ikut mempengaruhi proses penciptaan karya seninya. Demikian juga patung-patung di Bali yang merupakan hasil karya seni di dalam wujudnya termasuk tradisional. Ini dapat dilihat bentuknya yang masih terikat pada sesuatu yang bersifat turun temurun, yaitu sikap dan pandangan hidup serta nilai-nilai keagamaan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat Bali sampai sekarang.

Seni patung realistik, adalah jenis seni patung yang ingin melukiskan benda-benda alam dengan senyata-nyatanya sesuai dengan keadaan aslinya. Keindahan patung ini diukur sesuai dengan keindahan barang aslinya.

Seandainya patung yang diciptakan hanya dalam ide, maka bentuknya dibuat seperti benda-bentuk di alam yang nyata. Seni patung realistik biasanya dipakai untuk membuat monumen yang bersifat historis. Patung-patung pada monumen diusahakan sesuai dengan aslinya, baik dari segi bentuk maupun momennya.

Seni patung modern, adalah seni patung yang diciptakan dengan sebebas-bebasnya, tanpa ada norma-norma yang harus dianut, tidak terikat oleh aturan-aturan tertentu. Hakekat seni patung modern ditetapkan oleh sikap batin penciptanya, tidak terikat oleh corak dan gaya tertentu. Seni modern tidak kenal akan batas-batas daerah yang mempunyai tradisi-tradisi setempat, tetapi suatu syarat yang dituntut pada seni modern adalah kreatifitas. Dengan demikian pada seni patung modern kita temukan berbagai keragaman bentuk, yang tiap-tiap bentuk menyampaikan pesan sendiri-sendiri. Biasanya dalam patung modern tampak sifat pribadi penciptanya.

Karya patung Ida Bagus Nyana menurut beberapa informasi dari para pengamat dan peneliti atau sumber-sumber tertulis lainnya (lihat Bab VII), termasuk gaya atau corak patung tradisional dan modern. Pada waktu pematung ini masih muda karyanya bercorak tradisional, dan setelah tahun empat puluhan di samping patung-patung tradisional ia juga lebih banyak membuat patung-patung modern.

Berikut ini akan diuraikan tentang gaya patung tradisional dan gaya modern secara agak mendalam, agar kita dapat memahami karya-karya patung Ida Bagus Nyana yang telah mengangkat dirinya menjadi tokoh seniman berskala nasional.

a. Seni Patung Tradisional

Seni patung tradisional di Bali berkembang sejak Majapahit menguasai Bali sekitar abad ke empat belas. Pada waktu itu kesusastraan dalam bentuk penulisan di atas daun lontar berkembang dengan pesat, memuat tentang berbagai pengetahuan dan ajaran menurut faham Hindu yang telah diterapkan secara tradisional di Majapahit. Juga telah dimulai diadakan upacara-upacara dan kesenian yang erat hubungannya dengan agama antara lain berupa patung-patung. Patung-patung tersebut antara lain berupa :

Patung-patung Pratima yang merupakan perlambangan pada Kahyangan Tiga, yaitu berupa penunggalan patung-patung dewa.

Patung-patung Petualangan sebagai tempat pembakaran mayat seperti patung singa, patung lembu, patung naga, patung ikan dan lain-lainnya.

Patung-patung lainnya yang mengambil tema pewayangan.

Adapun ciri-ciri patung tradisional dapat ditinjau dari segi bentuk, tema, warna, bahan, dan fungsi.

1. Bentuk

Seni patung tradisional di Bali diwujudkan dalam bentuk beraneka macam, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepercayaan dan agama masyarakatnya. Jika diperhatikan bentuk-bentuknya pada umumnya merupakan perwujudan tiga dimensional dari wayang kulit Bali, Hal ini terlihat jelas dari perwatakan atau ekspresi serta ciri-ciri lainnya seperti :

a. Bentuk badan

Bentuk badan dibedakan atas perwatakan halus/baik dan perwatakan kasar/jahat. Demikian pula bentuk-bentuk lainnya. Bentuk badan perwatakan halus/baik dibuat langsing dan ramping seperti bentuk patung dewa, kesatria, wanita, dan patung lainnya yang mempunyai perwatakan halus/baik. Sedang bentuk badan perwatakan kasar/jahat dibuat besar-besar dan kadang-kadang dibuat berbulu seperti patung Rahwana, Kumbakarna, dan patung-patung raksasa lainnya.

b. Bentuk mata

Bentuk mata perwatakan halus/baik dibuat menyerupai bentuk butir padi. Sedang perwatakan kasar/jahat bentuk mata dibuat besar-besar, bulat dan melotot.

c. Bentuk hidung

Bentuk hidung perwatakan halus/baik dibuat mancung atau sedikit mancung. Sedang perwatakan kasar/jahat bentuk hidung dibuat bulat besar, berlobang dan memanjang.

d. Bentuk mulut/bibir

Perwatakan halus/baik dibuat tipis, ditarik sedikit ke atas untuk tokoh periang, dan ditarik sedikit ke bawah untuk tokoh pendiam. Sedang perwatakan kasar/jahat dibuat tebal dan lebar, gigi runcing, bertaring dan berkumis.

e. Bentuk Pakaian dan Perhiasan

Dalam masalah bentuk pakaian dan perhiasan dibedakan atas dasar kedudukan dari tokoh yang dibuat. Misalnya : Tokoh kesatria memakai gelung Supit Urang, gelung Cula, gelung Pakis Rebah, gelung Buana Lukar, dan sebagainya.

Tokoh pendeta memakai gelung Ketu.

Gelung Tajuk dipakai oleh tokoh raja, seperti; Kresna, Rama, Rahwana, dan sebagainya.

Untuk tokoh punakawan mempunyai bentuk gelung tersendiri dengan ciri khas memakai kucir.

Hiasan telinga untuk tokoh perempuan memakai subang, sedang untuk laki-laki memakai anting-anting.

Hiasan pada bahu dan dada biasanya terdiri dari badong, simping, kelat bahu, naga wangsul, selimpet, tekes dada. Ada lagi hiasan yang berbentuk ular biasanya dipakai oleh tokoh seperti Anoman, Bima, kadang-kadang tokoh garuda.

Hiasan pada tangan ada dua macam, yaitu gelang untuk perhiasan pergelangan tangan dan gelangkana untuk perhiasan pangkal lengan. Gelang dan gelangkana mempunyai berbagai macam bentuk, antara lain bentuk cakra dipakai oleh Anoman dan Bima. Kemudian gelang bersusun dua atau tiga dipakai oleh tokoh raja, dan gelang tunggal dipakai oleh tokoh punakawan.

Hiasan pada pinggang ke bawah berupa : naga wangsul, ikat pinggang, angkep bulet, oncer, lambih dara, karang waduk, bulet, kecut, dan celana.

Pada tokoh-tokoh tertentu mempunyai hiasan khusus, yaitu berupa senjata, misalnya panah dipakai oleh tokoh ksatria, cakra dipakai oleh tokoh Wisnu, gada dipakai oleh tokoh Bima, Baladewa, Duryudana, genta dipakai oleh tokoh pendeta, kampak dipakai oleh tokoh punakawan, dan sebagainya.

2. T e m a

Patung tradisional biasanya mengambil tema yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama, cerita-pewayangan, dan hal-hal yang dianggap baik dan suci.

3. W a r n a

Bahan-bahan untuk memberi warna patung tradisional di Bali bukan dibuat dari cat, tetapi dibuat dari bahan tradisional setempat. Misalnya serbuk tulang babi untuk warna putih, kencu untuk warna merah, tanah liat untuk warna kuning, bunga soka untuk warna biru, kotoran lampu minyak kelapa untuk warna hitam, dan juga digunakan beberapa jenis batu untuk pewarna tertentu. Untuk mendapatkan warna-warna lain diperoleh dengan jalan mencampur warna-warna yang sudah ada. Semua warna tersebut diperoleh dengan proses membuat serbuk halus dari bahan pewarna kemudian dicampur dengan cairan perekat, yaitu ancur.

Pewarnaan patung-patung tersebut harus menurut ketentuan yang berlaku. Warna-warna tersebut bukan saja untuk menambah keindahan, akan tetapi juga mempunyai arti lambang tertentu. Misalnya warna merah lambang Dewa Brahma, warna hitam Dewa Wisnu, dan lain-lainnya.

Dewasa ini patung tradisional di Bali dalam memberikan warna sudah banyak yang menggunakan cat, karena bahan ini sekarang mudah didapat dan ada yang mengatakan lebih bagus. Warna-warnanya pun lengkap

tinggal memilih mana yang akan dipakai.

4. B a h a n

Bahan patung di Bali khususnya yang tradisional terbatas pada bahan yang mempunyai makna dan arti dalam agama, seperti yang tersurat dalam kitab-kitab suci Astakosali, Astabumi dan kitab suci lainnya. Bahan-bahan tersebut berupa batu padas dan beberapa jenis kayu seperti kayu cendana, kayu cempaka, kayu pule, kayu nangka, kayu majagau, dan sebagainya.

5. F u n g s i

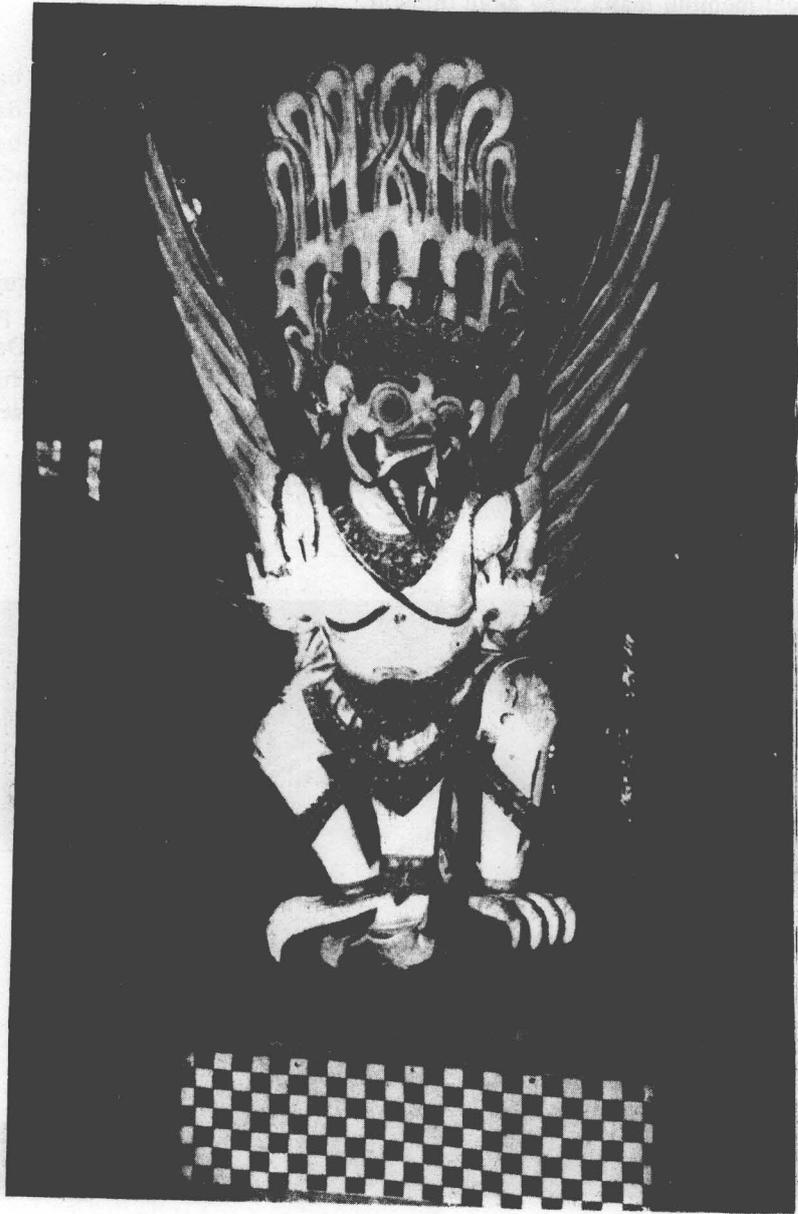
Seni patung tradisional di Bali dibuat dengan maksud atau tujuan tertentu, yaitu berfungsi sebagai alat sarana pemujaan, penghias pura, penghias puri, dan untuk sarana upacara perabuan jenazah. Dalam fungsinya sebagai hiasan seni patung tradisional Bali mempunyai fungsi ganda, disamping sebagai hiasan ia juga merupakan bagian dari arsitektur Bali yang mempunyai makna tertentu.

Dewasa ini ada beberapa jenis patung tradisional yang berfungsi pula sebagai bahan souvenir para wisatawan.

6. Contoh patung tradisional Bali :



Genta (bel)



Burung Garuda

b. Seni Patung Modern

Sejak tahun 1908 Bali sepenuhnya dikuasai oleh penjajah Belanda pada waktu itu. Sejak saat itu daerah Bali dipakai sebagai daerah pariwisata. Maka makin hari makin banyak wisatawan Barat yang datang ke Bali. Mereka sangat tertarik kepada ukiran dan patung-patung Bali yang pada waktu itu masih tradisional. Hal ini tentu membawa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh yang positif antara lain dapat menambah pendapatan bagi masyarakat setempat, sedang pengaruh negatifnya yaitu terhadap agama. Semula barang-barang kesenian di Bali bersifat sakral karena segalanya itu untuk keperluan agama. Tetapi dengan banyaknya turis Barat yang membeli atau minta dibuatkan patung-patung untuk dibawa pulang kenegerinya, maka patung-patung yang semula bersifat sakral itu sekarang ada pula yang untuk hiburan atau hiasan rumah-rumah biasa di luar negeri.

Kemudian pada tahun 1930 datanglah wisatawan yang kebetulan seniman dari Barat antara lain Rudolf Bonnet dari Negeri Belanda, Walter Spies dari Jerman. Mereka sangat tertarik kepada kesenian Bali, maka mereka lalu menetap di Bali. Mereka berpendapat perlu diadakan suatu wadah organisasi agar para seniman Bali dapat maju. Maka pada tahun 1935 bersama Cokorda Agung Sukawati seorang pecinta seni di Ubud Gianyar dibentuk perkumpulan seniman sebagai wadah kegiatan yang diberi nama Pitamaha. Anggota-anggotanya terdiri dari seniman patung, pelukis, dan juga para pengrajin dari Bali tentu saja yang paling banyak berasal dari daerah Gianyar.

Dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari perkumpulan Pitamaha ini, maka para seniman di Bali mulai tahu tentang teori-teori dalam membuat karyanya. Mereka mulai mengetahui anatomi, komposisi, pewarnaan, dan pengambilan tema. Di samping memberi bimbingan teori Pitamaha juga menyediakan bahan-bahan yang dapat diperoleh dengan murah atau bahkan cuma-cuma. Juga bersedia membeli atau menjualkan hasil karya mereka. Adanya rangsangan yang begitu besar menimbulkan gairah kerja bagi para seniman, sehingga mereka berusaha mencari bentuk-bentuk baru, menggali milik sendiri yang akhirnya untuk seni patung lahir gaya atau corak seni patung Bali Modern yang berkembang sampai sekarang. Berpadunya unsur-unsur setempat dengan unsur-unsur yang datang dari luar, mulailah seniman-seniman Bali sedikit demi sedikit melepaskan diri dari aturan-aturan yang berlaku sebelumnya, yang selama ini telah mereka laksanakan secara turun-temurun. Mereka mulai mencipta dengan obyek yang ada di alam sekitarnya, serta unsur-unsur pribadi semakin menonjol yang ditandai dengan menggoreskan tanda identitas

mereka pada setiap hasil karyanya. Demikianlah mulai lahir bentuk-bentuk patung yang penuh stylering atau penyamaran. Ada yang disertai dengan perubahan yang drastis seperti bentuknya dibuat panjang, dibuat pendek, dan kadang-kadang sederhana sekali, sehingga coraknya mengarah ke bentuk-bentuk yang modern.

Di desa Mas, Teges, Nyuh Kuning lahir bentuk-bentuk patung dengan tekstur halus, licin, lembut, dan mengkilat. Sementara itu di desa Pujung pematung-pematung berusaha mencari bentuk-bentuk baru, tanpa meninggalkan corak tradisionalnya. Di desa Tegal Temu para pematung mengkhususkan dirinya dengan membuat patung-patung dari bahan batu padas. Demikianlah di desa-desa lain banyak muncul patung-patung modern dengan ciri khasnya masing-masing.

Adapun ciri-ciri patung modern dapat kita lihat dari segi bentuk, tema, warna, bahan, dan fungsi seperti uraian di bawah ini.

1. B e n t u k

Bentuk-bentuk seni patung modern di Bali lebih banyak merupakan ungkapan pribadi penciptanya. Hal ini terlihat dengan lahirnya berbagai macam bentuk patung yang tidak lagi semata-mata bersumber pada agama atau cerita wayang, tetapi telah diperkaya dengan lahirnya bentuk-bentuk patung bersumber dari kehidupan sehari-hari, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lainnya yang ada di dalam sekitarnya. Penciptanya penuh penyamaran dengan memadukan unsur-unsur tradisional yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk-bentuk yang kadang-kadang lucu, seram, atau menakutkan. Norma-norma patung-patung tradisional telah mereka tinggalkan.

2. T e m a

Tema-tema seni patung di Bali di samping tetap ada yang mengambil tema-tema berlaku sebelumnya, telah lahir pula tema-tema yang bersumber dari kehidupan sehari-hari seperti : menggendong anak, padi, mengail, meniup seruling, termenung, dan sebagainya. Ada pula tema-tema dari alam binatang dan tumbuh-tumbuhan seperti : katak, babi, bangau, pohon pisang, durian, dan lain-lainnya.

3. W a r n a

Penggunaan warna pada seni patung modern di Bali tidak terbatas pada warna-warna tradisional, tetapi telah memanfaatkan bermacam-macam warna keluaran pabrik yang lebih praktis dan lebih lengkap. Dalam penerapan warna masih mengikuti cara-cara tradisional, yaitu dengan sistem susun, dengan pemberian warna berturut-turut setelah pewarnaan yang terdahulu kering. Patung-patung berwarna saat ini

banyak dibuat di daerah desa Pujung. Sedang di daerah lain seperti desa Mas, Teges, Nyuh Kuning, kebanyakan para seniman hanya memanfaatkan warna bahan/kayu.

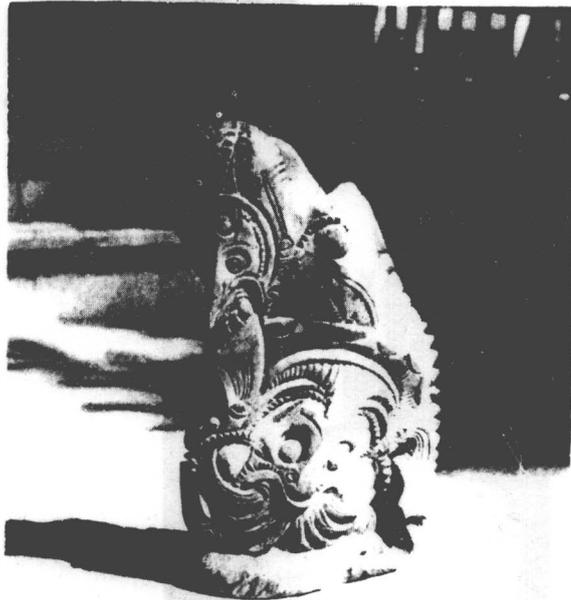
4. **B a h a n**

Kalau ada patung tradisional bahan yang dibuat hanya pada kayu-kayu tertentu, pada patung modern menggunakan segala macam bahan, meliputi kayu, gading, marmer, batu, tulang, dan lain-lainnya. Dewasa ini segala macam kayu bahkan sampai akar dan dahannya dapat dibuat patung.

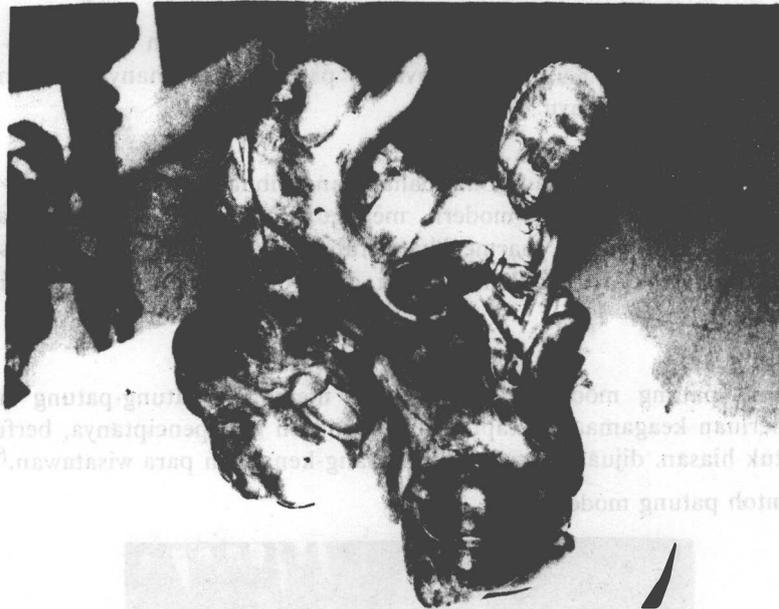
5. **F u n g s i**

Seni patung modern di Bali tidak membuat patung-patung untuk keperluan keagamaan, tetapi untuk kepuasan hati penciptanya, berfungsi untuk hiasan, dijualbelikan untuk kenang-kenangan para wisatawan.⁶

6. Contoh patung modern Bali



Binatang (karya Cokot)



Dewi Ratih dan Kala Rahu (Karya Ida Bagus Tilem)



Wanita Hamil (Karya I Ketut Jedeng)

BAB V
PROSES PEMBUATAN DAN CONTOH-CONTOH PATUNG
KARYA IDA BAGUS NYANA

Di depan telah diuraikan tentang spesifikasi karya patung Ida Bagus Nyana, serta corak atau gaya patung ciptaannya. Untuk memperjelas dan mendalami karya-karya seni patung yang merupakan salah satu dari bidang-bidang kesenian yang dikuasai Ida Bagus Nyana secara menonjol ini, maka di sini akan diuraikan proses pembuatan patung serta contoh-contoh hasil karyanya. Khusus untuk karya seni patung modern diberikan agak banyak dan kronologis

1. Proses Pembuatan

a. Pemilihan Bahan

Pada patung tradisional, pemilihan bahan kayu yang akan dibuat patung terbatas pada kayu-kayu tertentu dan memilih kayu yang mulus. Tetapi untuk pembuatan patung modern bahan tidak terbatas pada kayu tertentu. Semua kayu dapat dibuat menjadi patung. Kayu-kayu yang sudah kropos, akar, dahan dapat dibuat patung. Demikian pula batu, gading, tulang, tanduk, dan lain-lain dapat dibuat patung juga. Meskipun demikian bahan yang paling banyak dibuat patung adalah kayu pule, kayu waru, kayu jati, kayu eben, dan kayu nangka.

b. Tema

Tema patung yang akan dibuat jika patung tradisional, biasanya diambil dari cerita Ramayana, Mahabarata, Tantri Kamandaka; atau dewa-dewa, dan cerita mitologi keagamaan. Jika patung modern temanya alam sekitar, kehidupan sehari-hari, dunia binatang, dan dunia tumbuh-tumbuhan.

c. Bentuk

Untuk patung tradisional bentuknya tertentu. Oleh karena itu bahan harus dibentuk sesuai dengan ide patung yang akan dibuat. Jika kayunya terlalu panjang tentu akan dipotong, sebaliknya kalau terlalu pendek tidak dapat dibuat.

Untuk patung modern bentuk patung yang akan dibuat sejajar dengan bentuk dasar kayu yang ada. Di sini bahan tidak dipaksa mengikuti ide patung yang akan dibuat. Jika kayunya panjang dibiarkan panjang sehingga patungnya langsing, dan sebaliknya.



Dalam patung modern biasanya bentuk kayu asalnya masih tampak, sedang dalam patung tradisional bentuk kayu aslinya tidak kelihatan lagi. Ida Bagus Nyana kebanyakan membuat patung-patung modernnya yang berbentuk buntak atau bulat pendek, yang di sebut bentuk Pepulungan. Tetapi bukan berarti ia tidak membuat patung langsing. Nanti dalam contoh-contoh karyanya akan tampak bahwa karyanya ada yang berbentuk bulat, langsing, dan gabungan kedua bentuk tersebut.

d. Penggarapan

Apabila telah ditentukan bahan tema dan bentuknya, maka mulailah digarap sebagai berikut.

Pertama-tama kayu dibentuk secara global sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Untuk patung modern bentuknya diselaraskan dengan bahan dasar yang sudah barang tentu disesuaikan pula dengan ide yang akan diwujudkan dalam patung tersebut.

Setelah pekerjaan membentuk secara global selesai, maka dilakukan pekerjaan yang lebih terperinci secara menyeluruh.

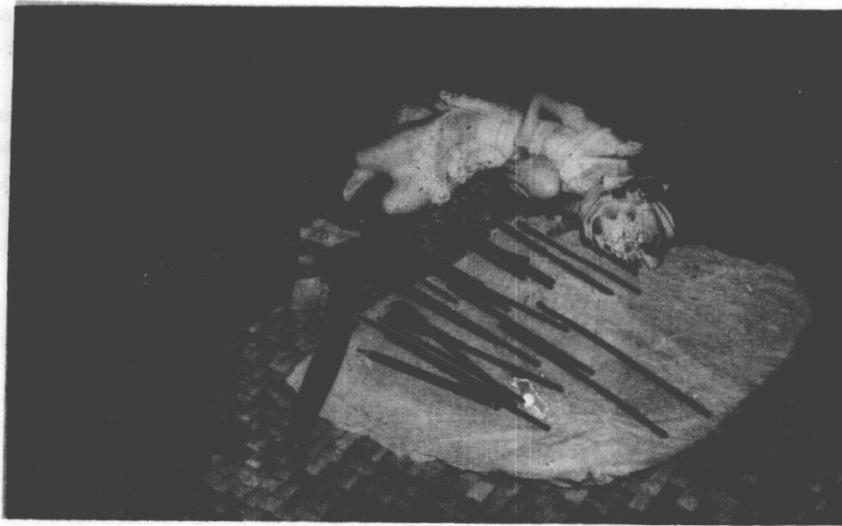
Kemudian setelah pekerjaan membentuk secara terperinci selesai, maka sesungguhnya patung ini sudah selesai, tetapi masih dalam tekstur yang kasar, tinggal lagi diteruskan dengan penyentuhan akhir (finishing touch). Pematung Cokot biasanya menyelesaikan patungnya dengan melumas kapur dan minyak tanah, dan pematung lainnya ada yang menyelesaikannya dengan memberi cat. Sedangkan Ida Bagus Nyana menyelesaikan patungnya dengan menghaluskan seluruh permukaan patungnya. Kadang-kadang ada beberapa bagian yang dibiarkan tidak dihaluskan, untuk memberi kesan ekspresif atau agar mempunyai efek magis. Kalau pada patung tradisional kayu harus mulus, pada patung modern tidak demikian. Warna yang belang-belang pada kayu akibat bekas dimakan binatang atau bekas tempat cabang, justru malah bagus. Ide ini didapat dari warna batu akik, jika terdapat warna-warna lain atau belang-belang, dikatakan indah dan mempunyai kekuatan magis tertentu. Ida Bagus Nyana tidak pernah memberi warna cat pada patungnya. Warna patungnya adalah warna dasar kayunya. Setelah patung itu dibuat halus, maka pekerjaan membuat patung itu telah selesai.

e. Alat-alat yang dipakai

Dalam tahap penggarapan diperlukan alat-alat, berupa : kayu pemukul, pahat, dan ampelas yang halus.

Mengenai pahat dapat dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut :

1. Pahat/tatah pengerancap
Pahat ini gunanya untuk melakukan pemahatan yang bersifat datar. Pahat pengerancap mempunyai ukuran dari yang besar sampai yang paling kecil sesuai dengan keperluan.
2. Tatah pamuku
Pahat/tatah pamuku digunakan untuk menciptakan bentuk-bentuk bulatan maupun membuat bentuk cembung atau cekung, pada permukaan bentuk patung.
3. Pahat/tatah temutik
Alat ini merupakan alat untuk meraut bagian-bagian patung yang memerlukan atau yang harus diraut. Alat ini harus tajam benar karena tidak memerlukan pemukul dalam penggunaannya.



Alat-alat memahat

4. P a n g o t

Alat ini merupakan sebilah alat yang bermata dua atau tajam sisi kanan dan sisi kiri, dengan bagian ujungnya melengkung bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan.¹

2. Contoh-contoh Patung Karya Ida Bagus Nyana

Sebagai mana ulasan beberapa pengamat dan penulis tentang pematung Ida Bagus Nyana (lihat bab VII), ia sebagai umat Hindu Bali menguasai beberapa kesenian, antara lain seni pahat, seni tari, dan seni bangunan. Di antara bidang seni tersebut yang paling menonjol adalah seni pahat atau seni patung. Seni patung ini telah ditekuni sejak masih remaja. Karya-karyanya mula-mula bercorak tradisional, kemudian sekitar tahun 1935 mulai pula menekuni patung modern. Bentuk patung modernnya mempunyai spesifikasi bentuk buntak atau bulat menggelembung dengan permukaan licin, yang biasa disebut Pepulungan. Selama berkarya dalam bidang seni patung, Ida Bagus Nyana menggunakan bahan utama kayu dan batu padas dengan teknik pembuatan dengan cara memahat.

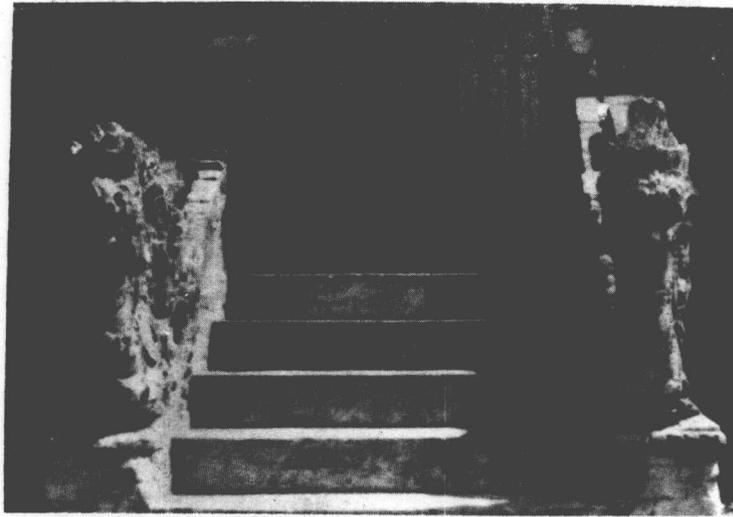
a. Karya-karya Patung Tradisional

Ida Bagus Nyana mulai memahat dengan patung-patung yang bercorak tradisional di rumah-rumah tetangganya, di pura-pura, dan di gedung-gedung milik para bangsawan di Bali.

Karya-karya patung tradisional tersebut tidak dikerjakan secara pribadi, melainkan dikerjakan bersama dengan teman-temannya. Memang begitulah adat yang berlaku di Bali pada waktu itu, pekerjaan dikerjakan secara gotong-royong. Karya-karyanya itu antara lain seperti yang masih dapat dilihat di gedung SMP I Klungkung, berupa relief dari batu padas, dibuat sekitar tahun tiga puluhan.

Relief-relief itu memang dikerjakan bersama dengan teman-temannya, akan tetapi dalam penciptaannya dan pembuatannya Ida Bagus Nyana biasanya banyak memberikan ide dan saran.

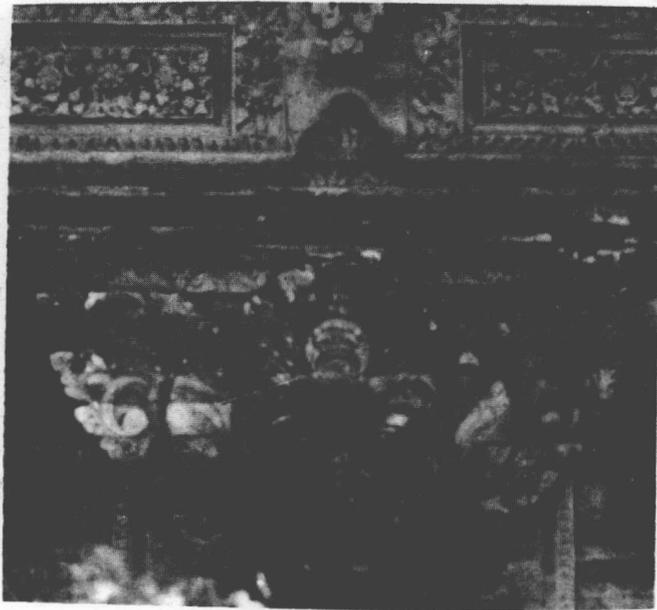
Berikut ini empat buah contoh patung tradisional yang terdapat di gedung SMP I Klungkung.



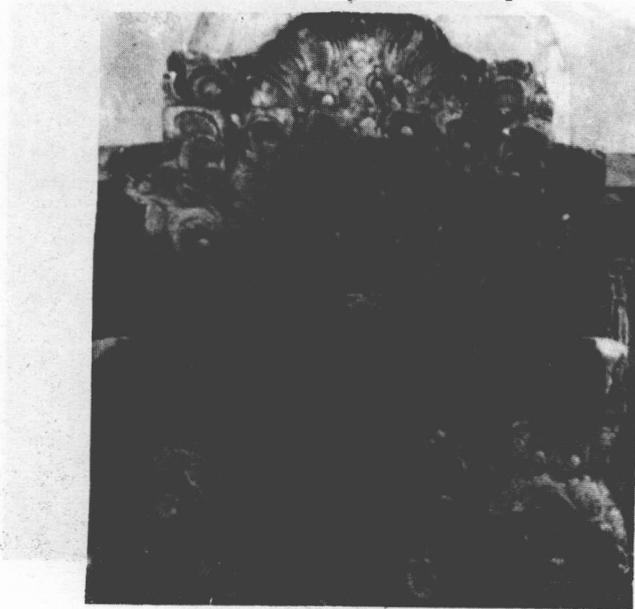
Judul : Kekarangan Naga
Bahan : batu padas (foto repro)



Judul : Singa dan Patra Walanda
Bahan : batu padas (foto repro)



Judul : Karang Boma
Bahan : batu padas (foto repro)



Judul : Karang Boma dan Karang Tapel
Bahan : batu padas (foto repro)

Karya-karya tersebut di atas kelihatan adanya keterikatan dengan aturan tradisi yang berlaku, baik mengenai bentuk maupun pengambilan temanya. Bentuk yang digambarkan dalam karya-karya tersebut masih tampak adanya penggambaran antara bentuk yang mempunyai perwatakan kasar dengan bentuk yang mempunyai perwatakan halus. Sebagaimana telah diketahui dalam cerita-cerita wayang selalu digambarkan dua figur yang berlawanan, yaitu figur kebaikan dan kejahatan. Sedang tema-tema yang digambarkan terdiri dari cerita epos Ramayana dan Mahabarata. Dalam karya tradisional yang telah dikerjakan dari tahun ke tahun tetap statis tidak terlihat adanya perkembangan, baik dari segi bentuk maupun temanya.

b. Karya-karya Patung Modern

Dalam bab-bab terdahulu telah diuraikan bahwa Ida Bagus Nyana dalam memperluas pengetahuannya di bidang seni patung pada tahun 1935 ikut bergabung dalam perkumpulan Pitamaha yang dipimpin oleh Rudolf Bonnet dan Walter Spies. Apabila sebelumnya ia mematung tanpa teori, tanpa ada yang mengkritik atau menganalisa karya-karyanya, setelah bergabung dengan Pitamaha, karya-karyanya ada yang mengkritik dan menganalisa, yaitu oleh seniman-seniman asing maupun oleh para pecinta seni dari daerah Bali sendiri. Hal ini secara tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap kreatifitas dan karya-karyanya.

Pada tahun 1935 ia telah berhasil menciptakan patung yang mulai menyimpang dari tradisi. Patung ini berjudul **Dewi Pertiwi**, yang menggambarkan sebuah figur Dewi yang seluruh tubuhnya dililit oleh seekor Ular Naga. Patung ini dalam penggambaran bentuk figurinya mendekati corak realistik dengan sedikit mengadakan pendeformasian pada bentuk figur yang serba langsing.



Dewi Pertiwi

Kalau diperhatikan dalam karya ini, terlihatlah walaupun dalam pengambilan tema-temanya masih bercorak pada cerita Ramayana atau Mahabharata, namun dalam penggambaran bentuk figurinya sudah tidak terikat lagi dengan bentuk-bentuk patung tradisional, melainkan sudah mengalami perkembangan, yaitu adanya pendeformasian bentuk figur manusia yang vertikal dan langsing.

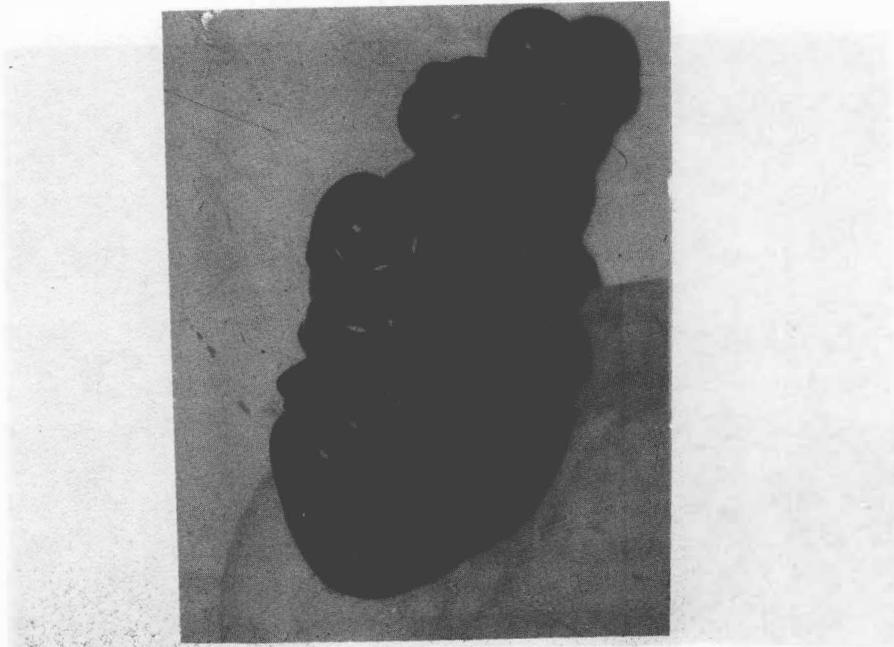
Pada tahun 1948 ia menciptakan patung-patung yang berbentuk buntak atau bulat pendek yang biasa disebut Pepulungan atau Pulung-pulungan. Tetapi sayang arsip patung-patung itu sudah tidak ada karena terjual. Di sini kita kemukakan contoh patung pepulungan yang diciptakan tahun 1956, dengan judul **Wanita Sedang Tuduran**, menggambarkan seorang wanita gemuk dengan pose sedang tiduran (rileks).



Wanita Sedang Tiduran

Jika diamati karya patung ini, maka terlihatlah adanya suatu perkembangan, baik dalam pengambilan temanya maupun dalam pengolahan bentuknya. Dalam pengambilan tema ia sudah berani untuk menampilkan keadaan kehidupan sehari-hari untuk diungkapkan ke dalam karya-karyanya tersebut. Demikian pula dengan pengolahan bentuknya sudah nampak adanya ciri pribadi. Hal ini terlihat dalam melakukan pendeformasian tidak lagi hanya dengan bentuk figur manusia yang serba vertikal langsing. melainkan sudah mengalami perkembangan yang lebih jauh lagi, yaitu bentuk-bentuk yang menggelembung elastis dengan permukaan yang mulus dan licin.

Kemudian dalam karyanya yang berjudul **Bagawan Kasyapa**, yang diciptakan tahun 1958, menggambarkan perwujudan dari figur seorang Bagawan yang digambarkan dengan bentuk yang serba bulat dan pendek, dengan ekspresi wajah yang menunjukkan kegembiraan dan ketenangan jiwa.



Bagawan Kasyapa

Kalau diamati karya ini, maka tampaklah dalam penggambaran bentuk figurnya masih cenderung mendekati corak realistik dengan penonjolan anatomi disertai sedikit pendeformasian bentuk pada bagian-bagian tertentu, yaitu bentuk-bentuk yang menggelembung elastis dengan permukaan yang halus dan licin.

Pada tahun 1962 dibuatlah suatu patung yang berjudul **Bermain Seruling**. Patung ini menggambarkan seorang yang gemuk dan pendek sedang bermain seruling.



Bermain Seruling

Di sini terlihat dalam penggambaran bentuk figurnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya sebelumnya, yaitu bentuk pepulungan, suatu bentuk yang menggelembung elastis dengan permukaan yang licin. Namun di sini dalam penggambaran bentuk figurnya agak mendekati realistik, hanya dengan sedikit pendeformasian pada beberapa bagian tertentu.

Ada lagi patung yang dibuat pada tahun 1962 yang berjudul **Penyerahan**. Patung ini menggambarkan figur seorang wanita sedang duduk dengan menengadahkan kepalanya ke atas diikuti dengan rentangan kedua tangannya.



Penyerahan

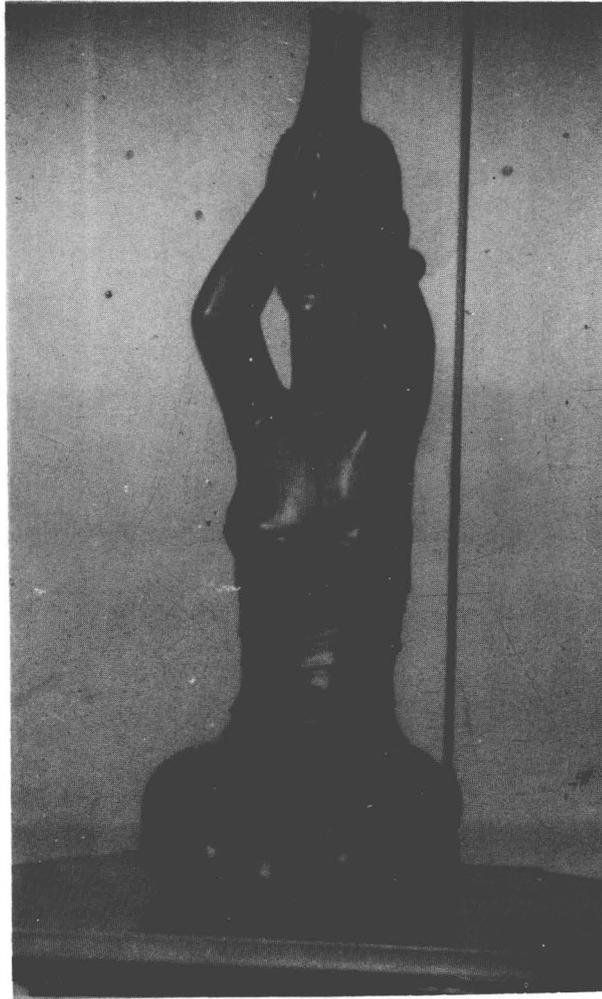
Di sini terlihat penggambaran figurnya banyak mengalami pendeformasian dari bentuk-bentuk figur wanita, dan terlihat juga bahwa bentuk ini mengikuti bentuk kayu bahan pembuat patung tersebut.

Masih dalam tahun 1962, ia menciptakan lagi sebuah patung yang berjudul **Di Tangan Mama**. Patung ini menggambarkan sebuah figur wanita sedang duduk dengan sikap tangan yang hendak memeluk. Patung tersebut ternyata tidak jauh berbeda dengan karya patung yang berjudul Penyerahan yang diciptakan sebelumnya, yaitu dalam penggambaran bentuk figurnya banyak mengalami pendeformasian, dan tampak jelas idenya selalu mengikuti bentuk kayu.



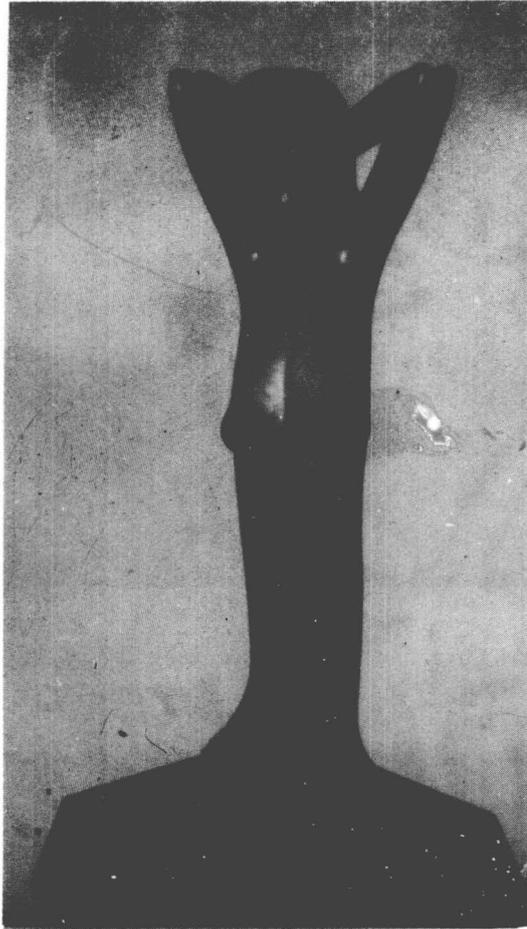
Di Tangan Mama

Namun lain halnya dengan patung yang berjudul **Berdoa Untuk Perdamaian**, yang dibuat masih dalam tahun 1962. Patung ini menggambarkan sebuah figur wanita dengan sikap sedang berdoa. Patung ini bagus sekali. Tampaknya seperti barang hidup dan bernapas betul. Garis guratan kayu bahannya nampak memperindah patung ini. Karya patung Berdoa Untuk Perdamaian ini agak lain dengan karya-karya patung lainnya yang diciptakan dalam tahun 1962 juga. Di sini ada penggabungan bentuk langsing dan bulat menggelembung, sehingga bentuknya mendekati realistik.



Doa Untuk Perdamaian

Selanjutnya pada tahun 1964, ada karya yang ber judul **Berhias**, yang menggambarkan figur seorang gadis dengan lemah lembut sedang mengurai rambutnya. Di sini terlihat dalam menggabungkan antara bentuk-bentuk yang langsing dan memanjang dengan bentuk-bentuk yang menggelembung elastis semakin mantap.



Berhias

Kemudian patung yang lain yang dibuat dalam tahun 1964 juga, berjudul **Wanita**. Patung ini menggambarkan figur seorang wanita sedang santai. Dalam pencapaian bentuk figurnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya yang dibuat terdahulu, baik cara pendeformasian bentuk, maupun pemanfaatan bentuk kayu asalnya sebagai respon pembuatan bentuk patung tersebut.



W a n i t a

Demikian juga halnya dengan karyanya yang dibuat juga dalam tahun 1964, berjudul **Rilex**, menggambarkan figur seseorang yang seluruh



R i l e x

tubuhnya serba bulat dan pendek. Patung ini dalam pencapaian bentuk figurnya masih ada pendeformasian bentuk-bentuk yang menggelembung elastis, tetapi dalam karya ini terlihat adanya usaha untuk memanfaatkan materialnya dengan menonjolkan tekstur yang tidak seluruhnya licin.



Dewa tertinggi

Lain halnya dengan karyanya yang berjudul **Dewa Tertinggi**, yang masih buatan tahun 1964, nampak adanya ketidaksamaan dari karya-karya yang telah dibuat sebelumnya. Di dalam karya ini bentuk-bentuk figurnya sudah tidak lagi realistis, melainkan sudah ada keberanian dalam mengabstraksi bentuk dengan menampilkan bentuk-bentuk menggelembung ke atas dengan ujung bercabang-cabang yang diolah mirip seperti jari-jari manusia. Dengan demikian patung tersebut jika dilihat secara keseluruhan tampak adanya kesan keagungan.

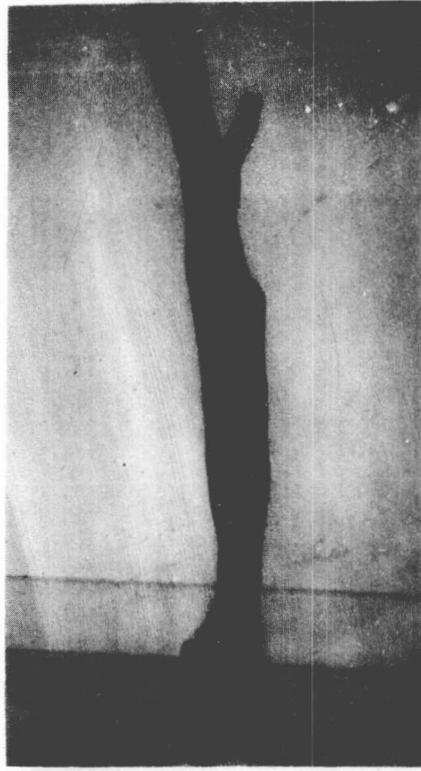
Selanjutnya patung yang dibuat tahun 1965, berjudul **Latihan Menari**, yang menggambarkan seorang wanita tua sedang mengajar latihan menari kepada dua orang gadis kecil.



Latihan Menari

Di sini nampak adanya keberanian dalam menonjolkan ekspresi gerak dari ketiga figur disertai dengan ketepatan dalam pengaturan komposisi maupun kematangan dalam penguasaan teknis, baik dalam melakukan pendeformasian maupun kepekaannya dalam menampilkan ekspresi wajah dari ketiga figur tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya kesan suasana sedang menari yang digambarkan dalam patung ini tampak lebih mengena.

Pada tahun 1966 lahir karyanya patung yang berjudul **Hidup Harmonis**. Patung ini melukiskan figur dua ekor kijang dengan sikap berdiri saling berdampingan.



Hidup Harmonis

Pada karya ini nampak pengambilan temanya tidak hanya dari tema-tema yang terdapat pada Cerita Ramayana dan Mahabarata, serta kehidupan sehari-hari, melainkan sudah ada perkembangan mengambil dari dunia binatang.

Dalam karyanya yang lain yang dibuat pada tahun 1966 juga yang berjudul **Bima dan Dewaruci**, yang menggambarkan Dewaruci dan Bima. Bima digambarkan sebagai anak kecil dengan bentuk tubuh gemuk sedang bergelantungan dengan kedua belah tangannya berpegangan pada sesosok figur manusia yang bentuk tubuhnya serba langsing memanjang, yang dilambangkan sebagai tokoh Dewaruci.



Bima dan Dewaruci

Jika diperhatikan dalam karya ini tampak adanya kesan bahwa figur Bima merasa sangat kecil sekali di hadapan Dewaruci, sehingga suasana adegan yang digambarkan lewat kedua tokoh tersebut lebih mengena. Begitu pula dalam pencapaian bentuknya tampak adanya keberanian dalam menggabungkan antara bentuk realis dengan bentuk abstrak, serta kepekaannya dalam melakukan pendeformasian pada bagian-bagian tertentu, maupun pengaturannya komposisinya.

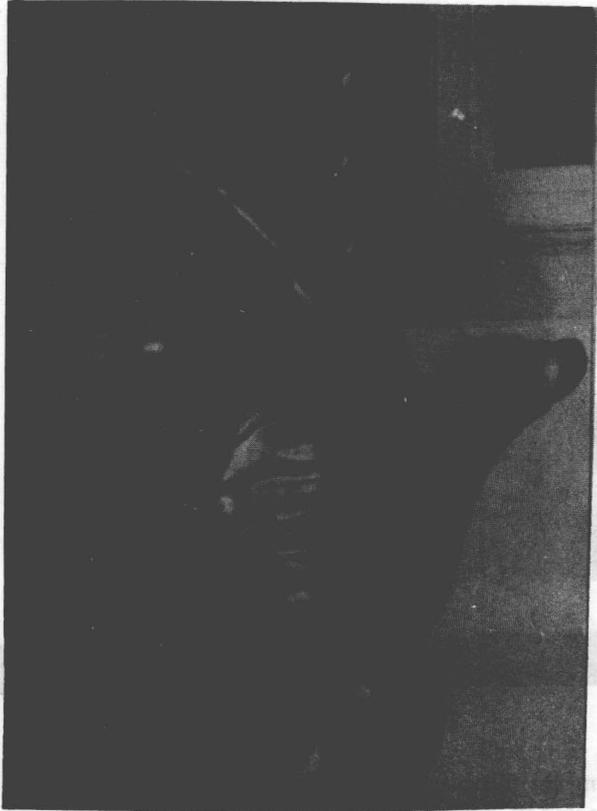
Pada tahun 1968 terciptalah sebuah patung dengan judul **Saudara Kembar**, yang menggambarkan dua gadis kembar saling berangkulan sambil duduk.



Saudara Kembar

Karya patung ini mirip patung-patung yang diciptakan tahun enam puluhan. Di sini tampak penggabungan antara bentuk-bentuk yang langsing dengan bentuk-bentuk yang menggelembung elastis. Tampak jelas sekali dalam pembuatan bentuknya mengikuti bentuk kayu. Karena kepandaian komposisinya secara menyeluruh, maka patung tersebut nampak lebih mengena untuk melukiskan suasana dua orang yang sedang melepas rindu, mungkin karena lama tidak bertemu.

Kemudian dalam karyanya yang dibuat tahun 1970, yang berjudul **Tangan**, terlihat dengan jelas adanya kecenderungan untuk menampilkan bentuk yang realistis. Dapat dirasakan pula adanya kesan bahwa dalam pencapaian bentuknya hanya ditekankan pada lekuk-lekuk anatomi sebuah tangan, tanpa adanya usaha memperhatikan gerak iramanya untuk diekspresikan ke dalam karyanya tersebut.



T a n g a n (foto repro)

Karya lain yang dibuat dalam tahun 1975 berjudul **Durian**, dalam penggambaran obyeknya sudah mendekati bentuk yang realistis. Bahkan dibuatkan lelucon di dalam satu sisinya dibuatkan irisan yang dapat dibuka dan ditutup ibaratnya jika durian betul pembeli dapat membuka untuk mengetahui isinya sudah masak atau belum.



D u r i a n

Kalau diperhatikan dalam karyanya ini, maka nampak adanya keberanian dalam mengkomposisikan bentuk dua buah durian ke dalam karyanya tersebut. Dalam menempatkan posisi antara durian yang satu dengan durian yang lain tidak disejajarkan begitu saja, melainkan ditempatkan di atasnya dengan menghubungkan tangkai durian yang terletak di bawahnya. Dengan kecermatan dalam pengaturan komposisinya, maka dalam karyanya ini nampak adanya kesan kesatuan antara bentuk durian yang satu dengan durian yang kedua. Pembuatan duri-durinya tidak dibuat simetris atau sama bentuk dan jaraknya sehingga durian ini tidak membosankan.

Dalam karyanya tahun 1976 yang berjudul **Keluarga Berayut**, nampak jelas perkembangannya, baik mengenai komposisinya maupun dalam melakukan pendefinisian bentuk-bentuk figurinya, yaitu penggabungan antara bentuk-bentuk langsing memanjang dengan bentuk-bentuk menggelembung elastis. Komposisinya nampak lebih berani jika dibandingkan dengan karya-karya yang dibuat sebelumnya, yaitu dengan menyusun bentuk figur manusia yang semakin ke atas susunan bentuk figurinya semakin diperkecil. Kesemuanya itu membuat suasana keramaian dalam lingkungan keluarga yang diwujudkan ke dalam karyanya ini nampak lebih mengena.

Patung **Keluarga Berayut** menggambarkan seorang ibu dengan enam belas anaknya, sementara itu di diperutnya pun masih ada bayinya, Jika ditambah dengan dirinya (ibu) semuanya berjumlah delapan belas. Konon patung ini diilhami oleh jumlah huruf Bali yang delapan belas itu, namun merupakan suatu kesatuan dalam keluarga.



Keluarga Berayut

Demikianlah contoh karya-karya patungnya yang dapat kita lihat di rumahnya dan **Art Centre** Denpasar. Karya-karya lainnya telah menjadi koleksi orang di luar negeri maupun di dalam negeri. Jika di toko-toko kesenian terdapat patung-patung persis seperti contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas, itu adalah tiruannya oleh orang lain.²

BAB VI KEHIDUPAN IDA BAGUS NYANA DI MASA TUA

1. Keadaan Rumah Tangga dan Keluarga

Keadaan keluarga Ida Bagus Nyana dapat dikatakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Hubungan keluarga satu sama lain baik, dalam arti serasi. Orang tua menyayangi anaknya, tidak memaksakan kehendaknya, dan senantiasa memikirkan masa depannya. Anak-anak diberi kebebasan memilih jalan hidupnya sesuai dengan kemampuan atau bakat yang dimilikinya. Dari pihak orang tua tidak pernah memaksa anak-anak untuk menjadi seniman patung seperti dirinya, akan tetapi jika ada yang berminat dalam bidang seni pahat mendapatkan pengarahan dan bimbingan semestinya. Mungkin inilah sebabnya dari delapan putera puterinya yang hidup, hanya seorang yang mewarisi kemampuan ayahnya sebagai pematung yang terkenal, yaitu putra nomor dua Ida Bagus Tilem. Sedangkan lainnya menuntut ilmu menurut kemampuannya, ada yang menuntut ilmu di Akademi Administrasi Negara, ada yang di Akademi Perhotelan, ada yang di Sekolah Kesejahteraan Keluarga, dan bahkan ada yang di Fakultas Kedokteran, yaitu putera nomor tiga (dari yang hidup) dr. Ida Bagus Oka.

Di bidang agama para putera puteri Ida Bagus Nyana, selalu dibimbing dan dibina sebaik-baiknya, sehingga mereka menjadi pemeluk-pemeluk agama yang taat. Sesuai dengan adat yang berlaku bagi umat Hindu di Bali, semua orang harus dapat melakukan kegiatan kesenian yang ada kaitannya dengan upacara-upacara keagamaan, maka para putera-puterinya meskipun tidak terlalu menonjol rata-rata dapat melakukan kegiatan kesenian seperti : menari, menabuh, dan sebagainya.

Keadaan ekonominya pada hari tua boleh dikatakan cukup. Mula-mula penghidupan Ida Bagus Nyana pada waktu masih muda sederhana saja. Isterinya berjualan kecil-kecilan di rumah, dan ia sendiri bertani seperti pada layaknya penduduk di desanya. Tetapi berkat kreatifitas Ida Bagus Nyana dalam seni patung, dan makin meningkatkan daerah Bali menjadi daerah pariwisata, maka usaha dalam seni patung tersebut makin lama makin maju sehingga makin meningkatkan penghasilan rumah tangga. Patung-patungnya banyak yang dibeli oleh para turis dari luar negeri maupun dalam negeri. Pada tahun 1960 Ida Bagus Nyana bersama puteranya Ida Bagus Tilem di rumahnya desa Mas Gianyar, mendirikan **art gallery** khusus untuk seni patung.¹

Gallery ini dibangun dengan corak tradisional dikombinasikan dengan corak modern. Para pengunjung selain dapat menikmati keindahan patung-patung

yang dipamerkan, juga sekali gus dapat menikmati suasana interior Bali tradisional yang sudah digabungkan dengan unsur-unsur modern



Ida Bagus Nyana dan Ida Bagus Tilem (foto repro)

Komplek **art gallery** ini juga dipakai sebagai rumah tinggal. Bangunan yang merupakan **art gallery** terbatas atas dua ruangan, ruangan yang satu untuk memperagakan hasil karya seniman Bali pada umumnya, sedang ruangan yang lain untuk patung-patung karya Ida Bagus Nyana dan puteranya Ida Bagus Tilem. Kemudian di lantai atas dipergunakan untuk **show room** karya-karya patung seniman terkenal lainnya.

Dewasa ini **art gallery** ini sebagian besar diurus oleh puteranya Ida Bagus Tilem, karena Ida Bagus Nyana sudah tua, kesehatannya kurang baik lagi, serta kesibukannya sebagai pemangku adat di pura Taman Pule. **Gallery** ini sekarang cukup besar, mempunyai karyawan yang sekaligus juga sebagai murid berjumlah lebih kurang 200 orang, dan mempunyai cabang di berbagai hotel di Bali dan Jakarta.²

Di bagian lain dalam kompleks **gallery** ini para pengunjung dapat menyaksikan para karyawan dan murid mengerjakan patung-patungnya. Kemudian tidak jauh dari tempat kerja ini terlihat Pura Keluarga yang kelihatan terawat bersih dan indah.

Keberhasilan Ida Bagus Nyana dalam bidang karier ini ternyata diikuti oleh keberhasilan dalam membina keluarga. Dari delapan putera puterinya yang masih hidup, enam orang telah bekerja dan berkeluarga, satu orang telah bekerja tetapi belum berkeluarga, dan seorang lagi masih sekolah. Mereka itu adalah :

- a. Ida Ayu Putu Oka, tamat sekolah dasar, telah berkeluarga, ikut suaminya.
- b. Ida Bagus Tilem, tamat Sekolah Menengah Atas, sudah berkeluarga. Pekerjaannya sekarang sebagai pematung penerus ayahnya, dan mengurus **art gallery** seperti yang telah diuraikan di atas.

Ida Bagus Tilem seorang pematung yang ulet, suka bekerja keras, dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Tidak seperti ayahnya yang pendiam, ia pandai bicara dan ramah kepada para tamunya untuk menerangkan karya-karyanya. Dikatakannya ia menyenangi tema kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih ia menyukai tema ibu dan anak, sebagai manifestasi penghargaan kepada seorang ibu atas kasih sayangnya terhadap anak.

Bahan yang sering digunakan oleh Tilem adalah bahan dari akar kayu, bahkan kadang-kadang sisa kayu yang sudah dimakan rayap.

Pendek kata bahan kayu yang dipakai dari kayu-kayu yang biasanya dianggap sudah tidak berguna lagi. Karena idenya untuk memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak berguna itu, maka dalam proses pembuatannya selalu mengikuti bentuk bahan tersebut, dideformasi menurut cita rasanya.

Karena bentuk akar dan sisa-sisa kayu itu pada umumnya bentuknya meliuk-liuk aneh, maka sering kali hasil karyanya juga rumit dan unik. Teksturnya selalu dibikin halus mengkilat seperti halnya karya ayahnya. Dari bahan yang sudah tak terpakai ternyata dapat menjadi barang yang indah dan tinggi nilainya. Katanya ini mengandung filsafat bahwa untuk barang-barang, bahkan berlaku pula untuk orang yang sudah dianggap tidak berguna, jika bisa membinanya akan berubah menjadi barang atau orang yang berguna.

Ia sebagai pematung sering diminta oleh pemerintah untuk mewakili Indonesia dalam pameran-pameran internasional di luar negeri, misalnya di Amerika, Jerman, Hongkong, Bangkok, Mexico, Australia, dan lain-lain.

Ia telah banyak menerima surat penghargaan dari, yaitu dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1971, Gubernur DKI Jakarta tahun 1972, Satya Lencana Kebudayaan dari Presiden tahun 1974, Rumah Tangga Kepresidenan Jakarta tahun 1976, Gubernur Bank Indonesia tahun 1976.

- c. dr. Ida Bagus Oka, tamat dari fakultas kedokteran, sudah berkeluarga, dan bekerja sebagai dokter di Denpasar.
Dewasa ini dr. Ida Bagus Oka sedang mengikuti program Doktor di

Universitas Indonesia, Jakarta, dengan mengambil spesialisasi penyakit Tenggorokan Hidung dan Telinga (THT).

- d. Ida Bagus Tantra, tamat Sekolah Menengah Atas, sudah bekerja dan berkeluarga.
- e. Ida Ayu Murtini, tamat Sekolah Kesejahteraan Keluarga tingkat Atas, sudah berkeluarga, ikut suaminya.
- f. Ida Ayu Sasih, tamat Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Atas, sudah berkeluarga, ikut suami.
- g. Ida Bagus Putu Suarta, tamat Akademi Perhotelan, belum berkeluarga, sudah bekerja.
- h. Ida Ayu Mayuni, masih kuliah di Akademi Administrasi Negara, belum berumah tangga.³



Rumah Ida Bangus Nyana dan Ida Bagus Tilem

2. Sebagai Pemangku Adat di Pura Taman Pule

Pada bab-bab terdahulu telah diuraikan bahwa Ida Bagus Nyana sejak masih kecil oleh ayahnya selalu dididik untuk menekuni ilmu keagamaan. Ia dididik oleh ayahnya sendiri maupun belajar ke tetangga. Ia juga belajar membaca lontar dan setelah dewasa ia sudah mampu membaca lontar sendiri. Dengan demikian ia menjadi gemar membaca lontar yang berisi tentang keagamaan, filsafat, dan cerita-cerita wayang. Seperti telah kita ketahui cerita-cerita wayang banyak sekali mengandung ajaran filsafat yang cukup tinggi, seperti **astha brata**, **panca dharmaning prabu**, yaitu ajaran Prabu Rama kepada Wibisana. Di samping itu ia juga menjadi penari wayang wong dan tari topeng, maka tentu ajaran-ajaran itu makin meresap ke lubuk hatinya. Kesemuanya itu telah membuat penghayatan agama dan filsafat Ida Bagus Nyana cukup tinggi dan mendalam. Hal ini telah membuat pribadinya menjadi tenang dan segala tingkah lakunya selalu dilandasi dengan norma-norma agama, ditambah kemampuan Ida Bagus Nyana di bidang seni cukup menonjol, maka tidak mengherankan beliau dipilih oleh masyarakat sebagai pemangku adat di Pura Taman Pule, pada tahun 1965.

Jabatan pemangku adat ini dipegangnya sampai tahun 1982, disamping kesibukannya mengurus gallerynya. Di masa-masa ini beliau di samping masih aktif mencipta karya-karya patung modern, juga aktif membuat sarana-sarana untuk upacara keagamaan. Barang-barang sarana upacara itu seperti : payung, patung-patung dewa, patung lembu untuk upacara ngaben (perabuan jenazah), dan sarana upacara lainnya yang bersifat dekoratif.

Pada tahun 1982 usia Ida Bagus Nyana sudah mencapai 70 tahun, suatu usia yang cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia. Pada waktu itu kesehatannya sudah makin mundur, dan merasa tidak mampu lagi untuk menjabat sebagai pemangku adat. Maka jabatan ini diserahkan kembali kepada masyarakat, dan akhirnya masyarakat memilih penggantinya Ida Bagus Tilem puteranya sendiri.

Pada waktu penulis berkunjung ke rumah Bapak Ida Bagus Nyana di rumahnya Mas, Gianyar, Bali pada bulan Agustus 1983, beliau sedang sakit keras dan dirawat di Rumah Sakit Umum Sanglah Denpasar, oleh karena itu penulis tidak dapat bertemu dengan beliau. Segala keterangan hanya diperoleh dari keluarganya, terutama Bapak Ida Bagus Tilem, dan beberapa orang yang mengenal beliau antara lain Bapak Cokorda Agung Mas, dan Bapak A.A.GD. Sobrat.

Lewat tulisan ini penulis mendoakan agar Ida Bagus Nyana lekas sembuh, dapat berkumpul kembali di tengah keluarganya, dan dapat meneruskan kebaktiannya kepada agama dan tanah air.⁴

BAB VII

IDA BAGUS NYANA DALAM BEBERAPA KOMENTAR

1. Ensiklopedi Indonesia

Pematung Bali terkemuka dan berpengaruh. Belajar melalui bentuk tradisional pada seseorang, seperti kebiasaan kuno, bukan melalui pendidikan sekolah. Tetapi dalam perkembangannya sebagai pematung yang berbakat, Nyana meninggalkan corak tradisional. Sekitar tahun 1947-1948 karyanya menampakkan gaya baru yang akhirnya berkembang sebagai corak khas pribadi ditandai gaya stilasi dan deformasi dalam gerak dan subyektivitas suasana kontemporer. Nyana menerima piagam Anugerah Seni, sebagai pemahat Bali yang kreatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1971. (Ensiklopedi Indonesia, Jilid 4, hal 2417).

2. Sejarah Seni Rupa Indonesia

Mulai menginjak umur belasan tahun sudah aktif belajar membuat patung, dimana seperti kebiasaan yang telah berlalu di Bali, kebanyakan orang belajar memahat pada seseorang/perumahan seseorang, jadi bukan di sekolah. Demikian pula halnya dengan Ida Bagus Nyana, yang mulai belajar dengan bentuk tradisional Bali di rumah seseorang. Menjelang tahun 1947/1948 Ida Bagus Nyana mulai menciptakan bentuk-bentuk modern/baru untuk mendapatkan corak tersendiri, disamping dulu sering ikut dalam perlombaan patung di Bali, dan kebanyakan menang. Dalam jenjang kariernya sebagai pemahat, pada tahun 1971 Ida Bagus Nyana mendapat piagam Anugerah Seni sebagai pemahat Bali yang kreatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (Sejarah Seni Rupa Indonesia, hal. 216)

3. Dr. A.A.M. Djelantik

Ida Bagus Nyana yang lahir di Mas (Gianyar) pada tahun 1912 tidaklah dari permulaan membuat patung seperti kita sekarang lihat sebagai hasil karyanya. Sama halnya dengan banyak pemahat/pemahat lain di Mas dewasa itu, beliau berkecimpung dalam segala bidang kesenian, mengukir di pura-pura, menari dalam wayang wong, melakukan pekerjaan undagi (ahli bangunan asli Bali) dan iseng-iseng juga membuat patung, kesemuanya untuk keperluan di pura, dan kesemuanya itu dalam corak tradisional klasik, yakni corak wewayangan.

Disamping itu untuk memenuhi kecukupan nafkah patung semacam itu juga dibuat untuk dijual antaranya yang membantu menjualkannya adalah toko-toko kerajinan tangan yang waktu itu mulai berkembang.

Di dunia kesenian Barat baru sekali terjadi pengakuan atas mutu seni dari suatu corak perwujudan [styl] dalam seni rupa yang halus, yang dengan tegas mengesampingkan hal-hal yang kurang berarti, yang kurang esensial untuk perwujudan watak atau ide dan mempergunakan bentuk yang sederhana untuk menciptakan ciptaannya. Kalau di dunia kesenian Barat corak Kubisme ini dengan sengaja menjadi dasar pikiran dan titik tolak dari suatu perwujudan seni yang bermaksud ber-*expressi* atau menyatakan sesuatu, kesenian Bali mencapai corak yang menyerupai corak Kubisme itu dari segi dan dasar yang sangat berlainan.

Kalau ditanya apa sebabnya Ida Bagus Nyana menciptakan suatu bentuk seni pulung-pulungan pada waktu itu, beliau tidak akan dapat memberi suatu jawaban yang jelas, yang dapat dimengerti oleh kita secara rasional. Karena perwujudan itu (lain dari pada perwujudan Kubisme Barat) tidak berdasarkan pertimbangan yang rasional atau suatu teori yang menggunakan pikiran, akan tetapi merupakan suatu letusan dari api yang sudah beberapa waktu sebelumnya malap di dalam jiwanya. Letusan yang terjadi dari jiwa seorang manusia yang rupanya terpilih oleh suatu kekuatan kesaktian yang ada dalam alam semesta.

Jiwa seniman yang demikianlah yang kita sebutkan genius terpilih oleh Tuhan untuk menghantar umat manusia ke arah yang belum terduga. Tidaklah mengherankan bahwa Ida Bagus Nyana kemudian ditunjuk menjadi pemangku di Pura Taman di Mas, karena perkembangan jiwa beliau sejak dulu sudah menuju kearah yang sangat religius, bakat kebatinan yang beliau miliki sudah mulai berkembang atau dikembangkan dengan ikut sertanya dalam seni tari dan drama wayang yang merupakan suatu bidang kesenian yang dari turun temurun pusaka dari Taman di Mas, dimana dengan sendirinya jiwanya para seniman menikmati keluhuran falsafah-falsafah klasik. Perkembangan itu hanya bercorak klasik wewayangan seperti Dewi Ratih yang dikeluarkan Kalarahu, Dewi Sita dengan Kijang, Rama sedang memanah, Ganesa, dan sebagainya.

Kemudian setelah menginjak corak pepulungan makin hari makin nampak kekuatan-kekuatan spiritual yang dikandung dalam bentuk kayu yang sederhana sebagai pencerminan jiwa kebatinan. Kekuatan yang terpancar dari karya-karya Ida Bagus Nyana adalah langsung dari jiwa kepribadian kepada Tuhan, yang setiap hari dapat mengadakan dialog

dengan kesaktian alam dan kekuatan-kekuatan yang tidak terbayangkan.

Patung-patung yang diciptakan beliau selalu berbentuk sederhana dan mengajarkan kepada kita bahwa kesederhanaan adalah pokok dari kebenaran. Bentuk yang sederhana tetapi selalu bernafas mistik, mencerminkan kekuatan-kekuatan dan diajak berdialog setiap hari.

Keistimewaan dari seniman Ida Bagus Nyana sebagai pemahat dapat kita alami dalam menikmati patung-patung karya beliau dimana kita bukan saja terbawa oleh keindahan garis, keindahan bentuk dan susunan, tetapi seketika merasakan bahwa sepotong kayu itu berjiwa dan seolah-olah bernapas. Keistimewaan ini menempatkan Ida Bagus Nyana sebagai seniman yang luar biasa, berlainan dengan seniman-seniman pemahat yang lain yang juga sudah menciptakan dalam bentuk corak pepulungan dan juga dalam arti estetika mencapai keunggulan dan ikut mengagumkan ke seluruh dunia akan kesenian Bali.

Keistimewaan Ida Bagus Nyana sebagai seniman tidaklah kita bisa tiru, karena genialitas adalah karunia Tuhan, jiwa yang terpilih. Yang kita bisa warisi sebagai kekayaan budaya adalah corak keseniannya yang kita bisa usahakan adalah untuk menyamai beliau dalam kehidupan yang bersekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

(*Riwayat Hidup Seniman-Seniman Bali*, hal. 42).

4. Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia ASRI Yogyakarta Jurusan Seni Lukis

Ida Bagus Nyana adalah seorang pematung Bali yang terkenal, ia dilahirkan pada tahun 1904 (?). Mulai belajar menari dan memahat dari tetangga-tetangganya. Pada waktu mudanya di Bali belum dikenal adanya seni yang komersial, semua masih bersifat tradisional, religius dan gotong royong. Kehidupan seniman masih bersifat umum, belum menjurus kepada suatu profesi. Seniman harus bisa menari, melukis, mematung dan sebagainya.

Pada tahun 1947-1948 Ida Bagus Nyana mulai mengembangkan ciptaannya ke arah bentuk-bentuk yang lain dari patung-patung Bali biasanya. Bentuknya mengalami perubahan namun temanya masih tetap tradisional. Ciptaannya tersebut boleh dikatakan orisinal karena tidak meniru karya-karya orang lain. Karya-karya pematung Bali biasanya dengan proporsi yang buntak dan pendek, bebas mengikuti irama bahan yang ada.

Semula Nyana dianggap sinting karena membuat patung yang demikian. Tetapi begitu karya Nyana mulai laku, maka hampir seluruh pematung Bali mulai mengcopy karyanya.

Karya-karya Nyana masih menggunakan tema-tema biasa yang terkadang menggambarkan tokoh-tokoh cerita rakyat tertentu. Bahan yang digunakan juga masih merupakan bahan-bahan yang lama, yaitu kayu waru, jati, beben, nangka, gentawas, pangkal buaya, dan lain-lain.

Teknik penggarapan patung Nyana masih sama dengan teknik pematung-pematung Bali lainnya, yaitu menggunakan permukaan yang halus dan licin. Hanya dalam gaya, Nyana punya ciri khas yaitu tidak pernah meninggalkan kesan materialnya yang asli. Bentuk kayu semula masih kelihatan. obyeknya hanya dideformasi dengan mengikuti lekuk-lekuk serta sifat kayu yang ada. Bagian-bagian tekture kayu yang menarik dimanfaatkan untuk pencapaian artistik.

Nyana menerima penghargaan Anugerah Seni dari pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1971.

(Rangkuman laporan study tour Bali Jurusan Seni Lukis STSRI ASRI Yogyakarta, tahun 1977/1978/1979, hal. 73-74).

5. Edy Soenarso (seniman patung dan dosen STSRI ASRI)

Ida Bagus Nyana seorang pematung yang amat berpengaruh, khususnya di Bali. Karya-karyanya tentu dikerjakan sampai selesai, dengan tekstur yang halus dan licin.

Ia seorang pembaharu. Di tengah masyarakat Hindu yang selalu mempergunakan patung sebagai salah satu sarana upacara agama dan pembuatannya secara tradisional turun temurun, ia mampu menciptakan patung-patung modern yang tidak untuk keperluan upacara, tetapi hanya untuk kepuasan hati.

Ia juga seorang pematung yang kreatif. Tema patung-patungnya tidak terbatas pada cerita-cerita wayang, tetapi ia telah mengambil tema dari alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kadang-kadang mendapat rangsangan dari luar dalam proses pembuatannya.

Ia dapat dikatakan juga sebagai seorang pematung pembina. Setelah ia mempunyai art gallery, banyak para seniman muda yang bekerja di sana. Dalam hal ini Ida Bagus Nyana banyak memberikan petunjuk kepada seniman-seniman muda tersebut.

Karya-karya Ida Bagus Nyana banyak ditiru oleh orang lain. Meskipun sampai saat ini ia belum pernah mengeluarkan pernyataan keberatan, tetapi pekerjaan mengcopy karya orang lain itu sebenarnya tidak dapat dibenarkan. Maka sebaiknya perlu adanya undang-undang hak cipta dalam bidang seni ini.

(Wawancara bulan Oktober 1983 di Yogyakarta).

6. Abdul Aziz (pelukis & pematung di Ubud)

Ida Bagus Nyana seorang pematung yang kreatif dan modern. karyanya sudah meninggalkan tradisional. Temanya dari alam sekitar dan keadaan sehari-hari. Cara pembuatannya juga sudah modern, tidak lagi terpengaruh oleh patung-patung tradisional.

Masalah tiru-meniru patung Pak Ida Bagus Nyana sesungguhnya kurang senang apabila para seniman muda menirunya, sebab itu dapat merugikan penirunya sendiri, mereka menjadi kurang kreatif. Dalam hal ini Abdul Aziz setuju adanya undang-undang hak cipta.

(Wawancara, bulan Oktober 1983).

7. Cokorda Agung Mas (Sekretaris pendiri Musium Puri Lukisan Ubud)

Ida Bagus Nyana seorang pematung terkenal dari Mas, Waktu mudanya seperti biasa, para pemuda belajar menari, menabuh, memahat dan sebagainya, karena hal itu memang suatu keharusan. Ida Bagus Nyana di waktu mudanya sangat menonjol dalam bidang seni tari. Ia sering memegang peran utama dalam pertunjukan wayang wong dan topeng. Ia juga maju dalam mengukir dan mematung tradisional.

Setelah berkenalan dengan Rudolf Bonnet dan Wolter Spies, ia banyak menciptakan patung-patung modern. Tetapi kedua orang asing itu sebetulnya hanya memberi dorongan saja, sedang mengenai bentuk patung yang dibuatnya adalah hasil ciptaannya sendiri. Bonnet atau Spies hanya memberi komentar bagus atau mungkin masih ada kekuarannya. Dari penilaian ini kadang-kadang Ida Bagus Nyana tidak sependapat dengan kedua orang asing itu, karena ia mempunyai pendapat sendiri berdasarkan cita rasanya. Oleh karena itu Bonnet dan Spies menghormatinya.

Kira-kira tahun lima puluhan patung-patung karya Ida Bagus Nyana banyak digemari orang, sehingga patung-patungnya sampai saat ini banyak tersimpan di luar negeri dan di kota-kota besar di dalam negeri serta di beberapa musium di Bali.

Pada tahun 1960 Ida Bagus Nyana mendirikan **art shop** di rumahnya bersama puteranya Ida Bagus Tilem. Di art shop ini banyak bekerja para seniman muda, sehingga secara tidak langsung mereka berguru kepada Ida Bagus Nyana.

(Wawancara, bulan Agustus 1983 di Ubud).

8. P.MD. Punata

Maka bermunculanlah patung-patung yang bergaya baru itu di Mas

seperti : orang sedang meniup seruling, Rama sedang memanah, wanita sedang sembahyang, sampai bentuk-bentuk yang fantastis yang sebelumnya tak pernah dibuat. Di samping itu beberapa pemahat masih tetap konsekuen membuat karya-karyanya berstyl tradisional atau yang serba indah. Juga seorang pemahat kreatif dewasa ini Ida Bagus Nyana yang sejak sebelumnya telah menciptakan bentuk patung yang sederhana tetapi berjiwa dan asli menuruti bentuk/potongan kayunya yang asal.

Patung-patung Pepulungan atau Pulung-pulungan ini memiliki bentuk dan susunan yang amat sederhana, tetapi cukup menampilkan bentuk baru dewasa ini. Bentuknya sering mengikuti bentuk/potongan bahan kayunya yang besar pendek ataupun yang orisinil.

Styl Pepulungan karya-karya Ida Bagus Nyana menjelmakan suatu bentuk watak atau ide yang sederhana. Menonjolkan apa-apa yang murni (esensial), penting dan mengesampingkan atau meninggalkan hal-hal yang kurang berarti. Bentuk patung sederhana akan dapat memancarkan kekuatan-kekuatan spiritual dan jiwa kebatinan yang kuat. Kalau kita menghadapi serta menikmati patung-patung karya Ida Bagus Nyana benar-benar dapat merasakan keindahan garis, bentuk, dan susunan. Sepotong kayu memiliki jiwa dan nafas. Hal ini adalah suatu keistimewaan. Hal ini pula yang sukar bahkan tidak mungkin dapat ditiru atau dicopy oleh para pemahat lainnya.

Mula-mula bentuk Pepulungan ini dipandang aneh dan tidak mendapat perhatian, baik di masyarakat pemahaan (di Mas) maupun di luar daerah (Sanur). Tetapi kemudian yang terjadi adalah sebaliknya. Banyak tamu-tamu asing (Barat) banyak yang menanyakan dan mencari siapa penciptanya. Patung Pepulungan banyak dibicarakan dan banyak digemari oleh tamu-tamu Barat, karena bentuk Pepulungan itu menyerupai corak perwujudan patung modern di dunia Barat. Dalam menciptakan bentuk Pepulungan, Ida Bagus Nyana tidak berdasarkan suatu pertimbangan yang rasionil atau berdasarkan suatu teori. Benar-benar perwujudan cetusan jiwa yang terpendam.

Mulai saat itulah nama pemahat yang kreatif ini mulai menajak. Dan akhirnya banyak pemahat/pematung Bali yang membuat patung-patung Pepulungan diilhami atau meniru karya Ida Bagus Nyana.

(Perkembangan Seni Rupa Di Bali, hal. 25-26).

P E N U T U P

Ida Bagus Nyana dilahirkan pada tahun 1912 di Desa Mas Gianyar Bali. Ia termasuk keluarga Brahmana dan hidup ditengah-tengah masyarakat Hindu Bali yang kuat menjalankan adat agamanya. Ia mempunyai sifat sederhana, keras hati, dan pendiam.

Di dalam masyarakat Hindu Bali yang kuat menjalankan adat agamanya, tentu bermacam-macam kesenian tumbuh dan hidup subur, karena kesenian-kesenian tersebut erat hubungannya dengan upacara agama dan adat, oleh karena itu setiap orang yang hidup di masyarakat yang demikian selalu berusaha untuk belajar kesenian sesuai dengan kemampuannya. Demikianlah Ida Bagus Nyana sewaktu mudanya selalu tekun belajar ilmu agama dan bermacam-macam kesenian. Hasilnya dalam bidang agama ia cukup menonjol, sehingga setelah usia tua ia diangkat oleh masyarakatnya sebagai Pemangku Adat di Pura Taman Pule. Di bidang kesenian juga berhasil dengan cukup menonjol terutama seni tari dan seni pahat/patung. Demikianlah bertahun-tahun ia mempelajari dan melakukan kegiatan kesenian demi kepentingan agama tanpa ada unsur komersiel.

Sementara itu sejak Bali dikuasai oleh Pemerintah Belanda (1908), Bali menjadi daerah pariwisata yang semakin hari semakin ramai, sehingga banyak orang Barat yang datang ke Bali. Orang-orang Barat itu diantaranya Rudolf Bonnet dan Walter Spies yang seniman itu, kemudian menetap di Bali. Mereka tertarik sekali dengan kesenian Bali terutama seni rupa. Maka mereka ingin agar kesenian Bali tidak hanya untuk keperluan agama, tetapi juga dapat dipakai untuk hiburan semata-mata. Mereka ingin agar para seniman Bali mau berkarya pada bidang seni yang non tradisional.

Untuk itu mereka mendirikan perkumpulan seniman Bali yang diberi nama Pitamaha. Perkumpulan ini memberikan informasi tentang kesenian modern terutama dalam seni rupa, memberikan fasilitas berupa bahan-bahan untuk seni rupa, dan mengevaluasi hasil karya para seniman, serta membeli atau membantu menjualkan hasil karya para seniman anggota Pitamaha. Pada tahun 1935 dengan rangsangan dari Pitamaha pimpinan Rudolf Bonnet tersebut, Ida Bagus Nyana berhasil menciptakan patung modern (kontemporer), yang dinilai bagus oleh Pitamaha (sekarang tersimpan di Musium Puri Lukisan Ubud). Pada waktu itu patung-patung di Bali masih tradisional/klasik. Di luar Bali usai abad ke-15, kegiatan menciptakan patung boleh dikatakan tidak ada yang berarti, dan baru ada lagi kegiatan mencipta patung sewaktu jaman Jepang.

Ida Bagus Nyana mencipta terus dan pada tahun 1948, mencipta patung **Pepulungan** yang oleh orang Barat dikatakan bergaya Kubisme. Meskipun

pada awalnya dicitawakan orang, tetapi berkat ketabahan hatinya, akhirnya ciptaannya justru digemari orang banyak.

Disamping kegiatan mencipta, ia juga aktif ikut ambil bagian dalam lomba dan pameran patung, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Hasilnya kebanyakan menang dan banyak mendapat perhatian dari para penonton.

Pada tahun 1960 ia mendirikan **Art Shop** dan **Gallery** di rumahnya. Hal ini sedikit banyak makin menambah daya tarik wisatawan yang datang ke Bali, dan hasil karyanya makin dikenal orang, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. **Art Shop** dan **Gallery** ini secara tidak disadari telah memberikan lapangan kerja bagi penduduk sekitarnya.

Melihat data-data di atas jelaslah bahwa Ida Bagus Nyana adalah salah seorang pembaharu seni patung Indonesia, yang menyebabkan khasanah seni patung Indonesia ikut berbicara di dunia internasional. Dengan demikian kiranya telah selayaknya apabila Pemerintah Pusat dan Daerah Bali menganugerahkan "Anugerah Seni" kepadanya.

Hal-hal yang pantas menjadi suri tauladan bagi kita semua antara lain : keberanian mencipta hal yang baru, daya kreatifitas yang tinggi, keteguhan hati, dan keuletannya tanpa mudah putus asa. Juga tidak kalah pentingnya sifat-sifat yang sederhana, diikuti jiwa keagamaan yang mendalam.

Kiranya yang perlu kita tingkatkan apabila kita ingin mengambil keteladanannya, adalah sifat pendiamnya, agar hubungan dengan generasi berikutnya lebih intim sehingga proses pewarisan ide dan nilai luhurnya lebih lancar dan serasi.

Akhirnya lewat tulisan ini penulis sampaikan doa agar Bapak Ida Bagus Nyana yang waktu penulis kunjungi sedang sakit, menjadi sehat kembali dan selanjutnya dirgahayu.

---oo000oo---

CATATAN-CATATAN

- Bab I :**
1. Monografi Daerah Bali, hal.58
 2. Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali, hal.1
 3. Program Kerja Kecamatan Ubud, hal.3
 4. Ibid., hal.6
 5. Wawancara dengan Drs. Ida Bagus Sidemen, pada bulan Agustus 1983
 6. Peranan Dang Hyang Nirartha di Bali, hal.11-48
 7. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem, pada bulan Agustus 1983
Studi Biografi Ida Bagus Nyana, hal.51-52
 8. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem, bulan Agustus 1983
Wawancara dengan Cokorda Agung Mas, bulan Agustus 1983
- Bab II :**
1. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem, bulan Agustus 1983
Daftar Usulan Untuk Mendapatkan Hadiah Seni Kanwil Dikbud Propinsi Bali
 2. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem, pada bulan Agustus 1983
 3. Wawancara dengan Cokorda Agung Mas, pada bulan Agustus 1983
 4. Wawancara dengan Drs. IGN Pandji, bulan Agustus 1983
 5. Riwayat Hidup Seniman Bali, hal.42
- Bab III :**
1. Peranan Agama Dalam Menjiwai Kehidupan Pariwisata Budaya, hal.2-7
 2. Ibid., hal.8-22
 3. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem, bulan Agustus 1983
Wawancara dengan Cokorda Agung Mas, pada bulan Agustus 1983
Studi Biografi Pematung Ida Bagus Nyana, hal.60
- Bab IV :**
1. Sejarah Seni Rupa Indonesia, hal.21-25, 51-55, 133, 222-226
Pameran Seni Patung Indonesia 1981, hal.3-7
 2. Studi Peranan Kepercayaan/Keagamaan Hindu

Terhadap Gaya Seni Patung Gaya Tradisional
Bali, hal.72-76

3. Wawancara pada bulan Agustus 1983 dengan :
Ida Bagus Tilem
AA GD Sobrat
Cokorda Agung Mas,
Drs. IGN Pandji
Sejarah Seni Rupa Indonesia, hal.216
Ensiklopedi Indonesia IV, hal.2417
Riwayat Hidup Seniman Bali, hal.42
Laporan Studi Tour ke Bali Tim STSRI"ASRI"
Yogyakarta, hal.73-74
Perkembangan Seni Rupa di Bali, hal.25-26
Studi Biografi Ida Bagus Nyana, hal.52-59

- Bab V :
1. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem,
pada bulan Agustus 1983
Studi Peranan Kepercayaan/Keagamaan Hindu
Terhadap Gaya Seni Patung Tradisional Bali,
hal.117-119
 2. Wawancara pada bulan Agustus 1983, dengan :
Ida Bagus Tilem
AA GD Sobrat
Riwayat Hidup Seniman Bali, hal.42
Studi Biografi Pematung Ida Bagus Nyana,
hal.59-68
Pengamatan Penulis langsung di Mas Bali
pada bulan Agustus 1983
Wawancara dengan Edhi Sunarso, pada
bulan Agustus 1983

- Bab VI :
1. Wawancara dengan Ida bagus Tilem,
pada bulan Agustus 1983
Wawancara dengan Cokorda Agung Mas,
pada bulan Agustus 1983
 2. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem,
pada bulan Agustus 1983
 3. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem,
pada bulan Agustus 1983
 4. Wawancara dengan Ida Bagus Tilem,
pada bulan Agustus 1983

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusnadi, cs
1977 **Sejarah Seni Rupa Indonesia**, Jakarta, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan.
2. Putra, Drs. I G.A. Gd,
1979 **Peranan Agama Dalam Menjiwai Kehidupan Pariwisata Budaya**, Denpasar.
3. Wiyoso Yudoseputro,
1981 **Pameran Seni Patung Indonesia 1981 Tradisional dan Kontemporer**, Jakarta, Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
4. Purnoto, P. MD.,
1977 **Sekitar Perkembangan Seni Rupa di Bali**. Denpasar, Proyek Sasana Budaya Bali.
5. Djelantik, Dr. A.A.M.,
1976 **Riwayat Hidup Seniman-Seniman Terkemuka Daerah Bali**, Denpasar, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali Bidang Kesenian.
6. Sutha S, Drs. I Wayan,
1982 **Studi Pendahuluan Tentang Seni Patung Tradisional dan Seni Patung Modern di Gianyar Bali**, Yogyakarta, Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
7. Pamungkas Gardjito, R. Ignatius BA,
1982 **Studi Peranan Kepercayaan/Keagamaan Hindu Terhadap Gaya Seni Patung Tradisional Bali**, Yogyakarta, Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
8. Sunardji, Drs.,
1982 **Studi Biografi Pematung Ida Bagus Nyana**, Yogyakarta, Jurusan Seni Patung Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
9. Ngurah, I G.A., BA,
1981 **Peranan Danghyang Nirartha di Bali**, Denpasar, Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana.
10. Suwadji, Drs, cs,
1981 **Seni Lukis Bali**, Yogyakarta, Jurusan Seni Lukis Sekolah Ting-

gi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.

11. Tim Penyusun Monografi Daerah Bali,
1976 **Monografi Daerah Bali**, Jakarta, Proyek Pengembangan Media
Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
12. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar, Kecamatan Ubud,
1983 **Program Kerja tahun 1983/1984**, Ubud, Camat Ubud.
13. Hasan Shadily, bersama Tim
1983 **Ensiklopedi Indonesia**, Jakarta, Icktisar Baru Van Hoeve dan
Elsevier Publishing Projects.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Piagam Anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 17 Agustus 1971, Nomor 0157/1971
2. Piagam Dharma Kusuma dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, tanggal 12 September 1981, Nomor 80/1981.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Bagus Tilem
Umur : 47 tahun (1936)
Agama : Hindu
Pekerjaan : Seniman Patung
Alamat : Mas, Gianyar, Bali
Keterangan : Putera kedua Ida Bagus Nyana
2. Nama : Chokorda Agung Mas
Umur : 64 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Ketua Yayasan Mudrasura Foundation
Alamat : Ubud, Bali
Keterangan : Bekas sekretaris pendiri Musium
Puri Lukisan Ubud
Waktu masih kecil/muda rumahnya
berdekatan dengan Ida Bagus Nyana
3. Nama : Edhi Sunarso
Umur : 50 tahun (1933)
Agama : Islam
Pekerjaan : Seniman Patung, Dosen, Ketua Bidang
Akademik STSRI"ASRI" Yogyakarta
Alamat : Jalan Kaliurang Km.5 No.72 Yogyakarta
Keterangan : STSRI"ASRI" telah meneliti kehidupan
Seni Rupa di Gianyar, termasuk karya-
karya Ida Bagus Nyana
4. Nama : A.A.GD. Sobrat
Umur : 70 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Seniman, pelukis
Alamat : Br. Padang Tegal, Ubud, Gianyar, Bali
Keterangan : Ia pelukis kenamaan, pernah menjadi
anggota Pitamaha bersama Ida Bagus Nyana
5. Nama : Dra. IGN Pandji
Umur : 58 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Kepala Taman Budaya Bali
Alamat : Art Centre, Jl. Bayusuta, Denpasar
Keterangan : Pernah menjabat Kepala Bidang Kesenian Bali

6. Nama : Abdul Aziz
Umur : 55 tahun (1928)
Agama : Islam
Pekerjaan : Seniman, pelukis
Alamat : Br. Taman, Ubud, Gianyar, Bali
Keterangan : Pernah menjadi dosen Seni Rupa di Fak. Teknik Jurusan Seni Rupa Universitas Udayana, sering mengamati karya-karya seniman Bali, dan membuat Vidio Cassetnya
7. Nama : Drs. Ida bagus Sidemen
Umur : 45 tahun
Agama : Hindu
Pekerjaan : Dosen Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Universitas Udayana
Keterangan : Pernah menugaskan mahasiswanya untuk meneliti sejarah kaum Brahmana Bali

PIAGAM DHARMA KUSUMA

NO. 80/1981

PENGHARGAAN SENI

INI DIBERIKAN KEPADA

Ida Bagus Nyana

Mas - Ubud

Gianyar

Seniman Pahat/Ukis

YANG TELAH MEMBAHTIKAN
SENI DAN PRIBADINYA
KEPADA BALI
MASYARAKAT, BANGSA DAN NEGARA
INDONESIA



DENPASAR, 12 September 1981
GUBERNUR KEPALA DAERAH
TINGKAT I BALI

[Signature]
(Prof. Dr. IDA BAGUS MANTRA)

Piagam Anugerah Seni

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA :

IDA BAGUS NJANA

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

Pemahat Bali yang kreatif

ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDA-
JAAN No. 0157/1971 TANGGAL 17 Agustus 1971

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1971

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.



MASHURI

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA

Piagam Anggrah Seni

MAJLIS KEBUDAYAAN DAN KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA

BAKUS NIAN
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA

